

**PENCEGAHAN PERILAKU BULLY OLEH GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII B
MTs NEGERI 3 LABUHAN BATU**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) Dalam Bidang Agama Islam*

Oleh

**SRI RAHAYU
NIM. 2020100154**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PENCEGAHAN PERILAKU BULLY OLEH GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII B
MTs NEGERI 3 LABUHAN BATU**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) Dalam Bidang Agama Islam*

Oleh

**SRI RAHAYU
NIM. 2020100154**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PENCEGAHAN PERILAKU BULLY OLEH GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII B
MTs NEGERI 3 LABUHAN BATU**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) Dalam Bidang Agama Islam*



Pembimbing I

Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M. Pd.I
NIP.196903072007102001

Pembimbing II

Yunaldi, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198902222023211020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Sri Rahayu

Padangsidempuan, 6 Januari 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Sri Rahayu yang berjudul Pencegahan Perilaku Bully Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B Mts Negeri 3 Labuhan Batu, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Latifa Annum Dalimunthe, S.ag., M.Pd
NIP.196903072007102001

PEMBIMBING II,



Yunaldi, S.Pd.I., M.Pd
NIP.198902222023211020

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Rahayu
NIM : 2020100154
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pencegahan Perilaku Bully Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B MTS Negeri 3 Labuhan Batu

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 14 Januari 2025

Saya yang Menyatakan,



Sri Rahayu

NIM. 2020100154

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Rahayu
NIM : 2020100154
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pencegahan Perilaku Bully Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu”** Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 14 Januari 2025

- Saya yang Menyatakan,


Sri Rahayu
NIM. 2020100154



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Sri Rahayu
NIM : 2020100154
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pencegahan Perilaku Bully oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan batu

Ketua

Nursyaidah, M.Pd.

NIP: 19770726 200312 2001

Sekretaris

Yunaldi, S.Pd I., M.Pd

NIP: 198902222023211020

Anggota

Nursyaidah, M.Pd

NIP: 19770726 200312 2001

Yunaldi, S.Pd I., M.Pd

NIP: 198902222023211020

Dra. Asnah, M.A

NIP. 196512231991032001

Muhlison

NIP: 19701228 200501 1003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI

Tanggal : 11 Februari 2025

Pukul : 14:00 WIB s/d 16:00 WIB

Hasil/Nilai : 81,25/A

Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Pencegahan Perilaku Bully Oleh Guru Pendidikan
Agama Islam di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan
Batu**

NAMA : Sri Rahayu
NIM : 2020100154

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan,

2025

Dekan,



Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Sri Rahayu
NIM : 2020100154
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pencegahan Perilaku *Bully* oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu

Latar belakang penelitian ini adalah perilaku *bully*, baik itu berbentuk verbal maupun fisik, psikologis dan *cyberbully*, yang sering terjadi di MTs Negeri 3 Labuhan Batu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bully* yang terjadi, solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah terjadinya *bully* dan serta hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pencegahan *bully* yang ada di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku *bully* yang terjadi di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu meliputi pada: a) *bullying* fisik seperti memukul dan mencubit, b) *bullying* verbal seperti mengejek orang tua dan teman, serta c) *bullying* psikologis berupa penghinaan dan pengucilan. Upaya pencegahan guru Pendidikan Agama Islam mencakup kepada pemahaman terhadap penyebab *bully*, pemberian hukuman bertahap, penanaman nilai agama, dan nasihat tentang akhlak mulia. Namun, pendekatan ini masih terbatas pada nasihat dalam kelas sehingga kurang efektif, dan diperlukan pendekatan lebih menyeluruh serta evaluasi. Hambatan dalam pencegahan *bully* di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu meliputi rendahnya kesadaran siswa, budaya sekolah kurang mendukung, kesulitan deteksi perilaku, kolaborasi minim dengan orang tua, pengaruh media sosial, serta ketidakefektifan program pencegahan yang ada. Dengan demikian, kesimpulannya bahwa perilaku *bully* meliputi *bully* fisik, verbal, dan psikologis, masih menjadi masalah signifikan di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, dibutuhkan strategi yang komprehensif, melibatkan pendekatan menyeluruh dan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk mengatasi *bullying* secara efektif.

Kata Kunci: Pencegahan, Perilaku Bully, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Name : Sri Rahayu
Reg. No : 2020100154
Study Program : Pendidikan Agama Islam
Title : *Prevention of Bullying Behavior by Islamic Religious Education Teachers in Class VIII B at MTs Negeri 3 Labuhan Batu*

The background of this study is the occurrence of bullying behaviors whether verbal, physical, psychological, or cyberbullying that frequently happen at MTs Negeri 3 Labuhan Batu. The study aims to identify the types of bullying behaviors present, the strategies implemented by Islamic Religious Education teachers to prevent bullying, and the challenges these teachers face in preventing bullying in class VIII B of MTs Negeri 3 Labuhan Batu. This qualitative research uses a descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved reduction, presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that bullying behaviors in class VIII B include: a) physical bullying, such as hitting and pinching; b) verbal bullying, such as mocking parents and peers; and c) psychological bullying, including insults and exclusion. Prevention efforts by the Islamic Religious Education teacher include understanding the causes of bullying, administering gradual disciplinary measures, instilling religious values, and providing guidance on noble character. However, this approach is primarily limited to in-class counseling, making it less effective; thus, a more comprehensive approach and thorough evaluation are needed. Challenges in preventing bullying in class VIII B include low student awareness, a school culture that lacks support, difficulty detecting bullying behaviors, minimal collaboration with parents, the influence of social media, and the ineffectiveness of current prevention programs. In conclusion, bullying behaviors including physical, verbal, and psychological bullying remain significant issues in the school environment. Therefore, a comprehensive strategy is needed, involving a holistic approach and synergy between teachers, the school, and parents, to effectively address bullying.

Keywords: *Prevention, Bullying Behavior, Islamic Religious Education*

ملخص

الاسم :	سري رحابو
رقم الطالب :	٢٠٢٠١٠٠١٥٤
الشعبة :	التربية الإسلامية
الوُضْع :	منع سلوك التمر من قبل معلم التربية الإسلامية في الصف الثامن "ب" في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثالثة في لبوهان باتو

خلفية هذا البحث هي انتشار سلوك التمر، سواء كان لفظياً أو جسدياً أو نفسياً أو التمر عبر الإنترنت، الذي يحدث كثيراً في مدرسة "مدرسة ثانوية حكومية رقم ٣ بلبان باتو". هدف هذا البحث هو تحديد أشكال سلوك التمر التي تحدث، وحلول المعلمين في قسم التربية الإسلامية للحد من التمر، وكذلك العقبات التي يواجهها المعلمون في قسم التربية الإسلامية في جهود منع التمر في الصف الثامن ب بمدرسة ثانوية حكومية رقم ٣ بلبان باتو. هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام المنهج الوصفي، وتم جمع بيانات البحث من خلال أساليب الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم معالجة البيانات من خلال عمليات التلخيص والعرض واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أن أشكال التمر التي تحدث في الصف الثامن ب تشمل: (أ) التمر الجسدي مثل الضرب والقرص، (ب) التمر اللفظي مثل السخرية من الآباء والأصدقاء، (ج) التمر النفسي مثل الإهانة والعزلة. تشمل جهود منع التمر التي يقوم بها معلم التربية الإسلامية فهم أسباب التمر، وتطبيق العقوبات بشكل متدرج، وغرس القيم الدينية، وإعطاء النصائح حول الأخلاق الحميدة. إلا أن هذا النهج يقتصر غالباً على تقديم النصح داخل الفصل، مما يجعله غير فعال بما فيه الكفاية، وبالتالي، هناك حاجة إلى مقارنة أكثر شمولاً وتقييم شامل. تشمل العقبات في منع التمر في الصف الثامن ب انخفاض وعي الطلاب، وبيئة المدرسة غير الداعمة، وصعوبة كشف سلوك التمر، وقلة التعاون مع أولياء الأمور، وتأثير وسائل التواصل الاجتماعي، وعدم فعالية برامج الوقاية الحالية. وبالتالي، فإن سلوك التمر، بما في ذلك التمر الجسدي واللفظي والنفسي، لا يزال يمثل مشكلة كبيرة في بيئة المدرسة. لذلك، هناك حاجة إلى استراتيجية شاملة تتضمن مقارنة متكاملة وتعاون بين المعلمين والمدرسة وأولياء الأمور للتصدي للتمر بشكل فعال.

الكلمات المفتاحية: الوقاية، سلوك التمر، التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, skripsi yang berjudul “*Pencegahan perilaku bully oleh Guru Pendidikan Agama islam di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu*”, disusun untuk dilengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman peneliti, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan dan Wakil Rektor I Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor II Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Rektor II Dr Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Lelya Hilda, M. Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Latifa Annum Dalimunthe, S.A.g., M.Pd.I Pembimbing I dan Yunaldi, S.Pd., M.Pd Pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar, ikhlas dan memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

5. Dr. Abdussima Nasution, M. A., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
6. Yusri Fahmi, S. Ag., S S., M. Hum. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai UIN SYAHADA yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Kepada kepala sekolah, guru dan anak anak sekolah dan terima kasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa ucapan terimakasih kepada Ayanhanda tercinta (Ruslim) dan ibunda tercinta (Elvita) tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta selalu menjadi penyemangat serta do'a dalam setiap hembusan nafasnya untuk kesuksesan peneliti dan setiap keringatnya yang telah mereka korbankan dalam membesarkan, mendidik peneliti dengan baik, memberikan makna dan terimakasih juga telah berjuang dalam kehidupan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini.
10. Teristimewa juga kepada adik-adik tercinta Syahraini puti, Muhammad alif alhabsyi yang memberikan semangat dan selalu mendukung kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
11. Terkhusus juga sahabat peneliti Rahmadina, Nurul Annisa Pohan, Selvina, Masitoh, wilda, bg idul dan Sahril Gunawan Siregar yang telah memberikan semangat dan menolong, selalu peneliti repotkan, suka dan duka dihadapi bersama dan mensupport dalam hal apapun kepada peneliti selama penyusunan skripsi.

Kemudian, juga kepada Muhammad Yusup yang tak kalah penting kehadirannya, terimakasih telah bagian dari perjalanan hidup peneliti, selalu mensupport dikala susah dan berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran tenaga maupun waktu kepada peneliti. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat untuk tidak pantang menyerah.

12. Sahabat-sahabat di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, yang

selalu memberikan semangat kepada peneliti serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir masing-masing yaitu penulisan skripsi.

13. Terakhir kepada diri sendiri Sri Rahayu yang berusaha sekuat mungkin dalam menghadapi cobaan yang menimpa mengeluh menjadi berusaha keras mampu mengendalikan diri dari berbagai di luar tekanan keadaan dan tidak pantang menyerah memutuskan menyerah sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Hal ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Dengan iringan do'a semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada peneliti, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah berusaha dengan sebaik-baiknya, segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hari, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan agar dapat bermanfaat untuk seluruh pembaca. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, dan tidak ada makhluk lain yang dapat menandinginya.

Padangsidempuan, November 2024

Sri Rahayu
NIM. 20 201 0154

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Pencegahan Perilaku <i>Bully</i>	16
a. Pengertian Pencegahan	16
b. Pengertian Perilaku <i>Bully</i>	19
c. Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bully</i> di Sekolah.....	23
d. Indikator <i>Bully</i> di Sekolah	26
e. Upaya Pencegahan Perilaku <i>Bully</i> di Sekolah.....	26
f. Peran Guru dalam Pencegahan Perilaku <i>Bully</i> di Sekolah	34
g. Hambatan Pencegahan Perilaku <i>Bully</i> di Sekolah.....	35
2. Guru Pendidikan Agama Islam	38
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	38
b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	39
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	44
B. Penelitian Terdahulu	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	52
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	52
C. Latar dan Subjek Penelitian	53
D. Sumber Data.....	54
E. Metode Pengumpulan Data.....	55

F. Metode Pengecekan Keabsahan Data	58
G. Metode Pengolahan dan Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Temuan Umum.....	64
1. Profil MTsN 3 Labuhan Batu	64
2. Sejarah MTsN 3 Labuhan Batu	64
3. Visi dan Misi MTsN 3 Labuhan Batu.....	66
4. Letak Geografis	67
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai	67
6. Data Siswa.....	68
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	68
B. Temuan Khusus.....	69
1. Bentuk-bentuk Perilaku <i>Bully</i> yang Terjadi di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu	69
2. Solusi yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku <i>Bully</i> di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu	75
3. Hambatan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencegahan <i>Bully</i> Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian	81
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi Hasil Penelitian	88
C. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 3.1. Waktu Penelitian	49
Tabel. 4.1. Rekapitulasi Data Tenaga Pendidik MTsN 3 Labuhan Batu....	63
Tabel. 4.2. Data Siswa MTsN 3 Labuhan Batu	64
Tabel. 4.3. Sarana dan Prasarana MTsN 3Labuhan Batu	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bully merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh satu individu atau lebih terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau merendharkannya. *Bully* dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan jeninya, diantaranya seperti *bully* fisik, verbal, sosial, *online* (*cyberbullying*), dan *bully* psikologis.¹ Secara umum, perilaku *bully* dapat dipahami sebagai suatu tindakan kekerasan, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dari segi fisik, sosial, atau psikologis. Perilaku ini dapat berdampak negatif jangka panjang pada korban, termasuk menurunkan rasa percaya diri, menyebabkan masalah kesehatan pada mental, dan mempengaruhi prestasi akademis seseorang.² Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan menangani *bully* secara efektif di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah.

Perilaku *bully* atau mencela orang lain dalam Islam sangatlah tercela, karena sifat ini bukan cerminan sebagai seorang muslim yang baik, dalam surah Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسُوءِ الْأَسْمَاءِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

¹ Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming* (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 14.

² Lutfi Arya, *Melawan Bully: Menggagas Kurikulum Anti Bully di Sekolah* (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House, 2018), hlm. 16-17.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Qs. Al-Hujurat/49: 11).³

Islam sangat melarang perbuatan mengolok-olok (*bully*) kepada orang lain dikarenakan itu adalah perbuatan keji dan tercela. Namun, seakan-akan masalah ini tidak ada habisnya dari tahun ke tahun tekhusus dalam lembaga pendidikan yang dianggap sebagai lembaga peningkatan mutu umat manusia. Lembaga pendidikan sekolah berfungsi sebagai peningkatan nilai-nilai moral, etika dan norma kehidupan untuk menciptakan suatu kemajuan suatu bangsa dan negara di masa mendatang. Tentunya, lembaga pendidikan seharusnya mampu menjadi tempat aman, nyaman dan menciptakan nilai-nilai moral dan kemanusiaan bagi perkembangan psikologis dan biologis manusia.

Masalah *bully* justru sering kali terjadi di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pada tahun 2024, di Indonesia telah tercatat beberapa kasus *bully* telah terjadi di lembaga pendidikan. Menurut laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagaimana telah dilansir Tempo.co dan sistem pelaporan SIMFONI-PPA, terdapat 14.231 kasus kekerasan pada anak, termasuk perundungan (*bully*). Dari data tersebut, sebanyak 3.800 kasus terkait

³ Tim Penyusun, *Al-Qur'anul Karim: Cordoba Special for Muslimah* (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), hlm. 516.

bulliyng, dan sekitar 48% telah terjadi di lembaga pendidikan.⁴ Hal ini dapat dipahami bahwa kasus bully menjadi kasus yang perlu diperhatikan.

Menurut Relawan Sekolah, jenis *bully* yang paling sering dialami meliputi bully fisik, verbal, dan psikologis, dengan sebagian besar korban adalah siswa sekolah dasar (SD), disusul oleh siswa SMP dan SMA.⁵ Selain itu, dalam laporan KPAI menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menjadi korban *bully* dibandingkan anak laki-laki, dengan jumlah korban perempuan mencapai 12.359, sementara korban laki-laki sebanyak 3.063. Hal ini menjadi tantangan besar dalam penanganan dan pencegahan *bully* di lingkungan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang konkret dari pihak terkait untuk mengatasi masalah ini, termasuk dalam implementasi kebijakan dan pengawasan yang lebih ketat di sekolah.

Peningkatan kasus ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya untuk mengurangi insiden *bully*, namun masalah ini masih membutuhkan perhatian dan tindakan lebih lanjut dari sekolah, apalagi kasus *bully* ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat namun juga di lembaga sekolah yang seharusnya menjadi tempat pengembangan potensi dan nilai-nilai moral manusia. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pencegahan

⁴ Clara Maria Tjandra Dewi H, "KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi Di Sekolah," Tempo, 12 Maret 2024, <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>.

⁵ Relawan Sekolah, "Kasus Bully di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023," diakses 31 Juli 2024, <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bully-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>.

kasus *bully* di sekolah.⁶ Lembaga sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan dapat mendukung bagi perkembangan psikologi dan biologis terhadap seluruh siswa di sekolah, serta memastikan tindakan *bully* diatasi dengan cepat dan efektif.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Labuhan Batu adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis keislaman di Labuhan Bilik Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Kasus *bully* telah sering terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Labuhan Batu ini yaitu mulai dari kasus pemukulan, memaki, dan penghinaan mengejek nama orang tua.⁷ Pada 13 Juli 2024, peneliti melihat sebuah insiden yang menggambarkan salah satu bentuk kasus *bully* di MTs Negeri 3 Labuhan Batu, salah seorang siswa menyebut nama orang tua seorang siswa lainnya dan mengolok-oloknya yang menyebabkan siswa tersebut marah dan berusaha melawan namun dia tidak berani dikarenakan sendirian.⁸

Menurut penuturan guru BK di MTs Negeri 3 Labuhan Batu, bahwa kasus serupa sering terjadi namun tidak dapat dipantau secara baik karena bisa saja masalah tersebut terjadi di luar sekolah kemudian dibawa ke lingkungan sekolah, kasus *bully* yang sering terjadi adalah *bully* verbal, dan fisik.⁹ Jika melihat keadaan tersebut, bahwassanya kasus *bully* di MTs Negeri 3 Labuhan

⁶ Vemmi Kesuma Dewi, Denok Sunarsi, dan Khoiri Ahmad, *Pendidikan Ramah Anak* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 68.

⁷ Hasil Wawancara dengan Salah Satu Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Labuhan Batu, Desa Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu.

⁸ Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Labuhan Batu, Desa Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu.

⁹ Hasil Wawancara dengan Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Labuhan Batu, Desa Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu.

Batu terbagi dalam dua jenis kasus yaitu kasus *bully* yang dalam bentuk fisik seperti memukul, dan verbal seperti mengolok-olok nama orang tua orang lain. Tentunya kasus ini tidak boleh dianggap sebagai hal lumrah atau biasa saja, dikarenakan hal ini dapat berefek secara psikologis dan pada mental seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Dampak yang ditimbulkan pada korban *bully* sering kali mengalami berbagai dampak psikologis, termasuk depresi dan kecemasan akibat perasaan terisolasi dan tidak berdaya. Mereka mungkin mengalami harga diri rendah, merasa tidak berharga, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat karena kehilangan kepercayaan kepada orang lain. Selain itu, juga korban *bully* mengalami gangguan tidur dan makan, serta berisiko kecanduan obat-obatan atau alkohol sebagai cara untuk mengatasi tekanan yang alami.¹⁰

Penyebab timbulnya perilaku *bully* pada orang lain sangat bermacam apalagi di sekolah sering kali disebabkan karena berusaha membalas dendam karena mendapatkan hal yang sama dari orang lain baik itu dalam lingkungan masyarakatnya, keluarganya atau tempat bermainnya.¹¹ Disinilah pentingnya peran guru dalam pencegahan *bully* di sekolah melalui proses pembelajaran yang memberikan pengajaran pentingnya untuk menjaga perasaan orang lain. Menurut Diana, beberapa cara yang dapat guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara 1) Guru memberikan tauladan akhlak yang baik di sekolah, 2) Guru berusaha mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari

¹⁰ Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin, *Bullyng dalam Perspektif Psikologi: Teori Perilaku* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 13.

¹¹ Hamzah dkk., "Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 3 (7 Agustus 2023): 481–91, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>.

siswa terkait akhlak, 3) memberikan nasihat dan pengarahan kepada pelaku dan korban bully, serta 4) berkoordinasi dengan wali kelas dan kepala sekolah untuk menindaklanjuti kasus *bully* dengan melibatkan orang tua siswa.¹²

Kasus *bully* tidak selalu berasal dari siswa itu sendiri melainkan ada suatu pengaruh lingkungan, pola asuh orang tua dan keadaan lingkungan pada keluarga bersangkutan yang menyebabkan adanya perilaku intimidasi kepada orang lain. Sehingga perlu adanya suatu tindakan responsif dan mediasi dari guru sebagai orang tua kedua yang menjamin keadaan psikologis anak menjadi lebih baik kedepannya.¹³ Guru memiliki peran yang penting dalam mengatasi perilaku *bully* di kalangan siswa. Guru agama Islam dapat bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling (konselor) dan dengan guru lainnya untuk membantu siswa yang menghadapi masalah tersebut. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan adalah melalui wawancara konseling, yang merupakan bagian dari layanan bimbingan di sekolah. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam menangani kasus *bully*, guru bimbingan dan konseling memerlukan dukungan dan kerja sama yang baik dari orang tua serta masyarakat. Hal ini penting karena siswa hanya berada di sekolah sekitar 6-7 jam sehari, sementara sisanya mereka habiskan di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁴

¹² Ridma Diana, "Tindak Perundungan: Bullying Di Sekolah Dasar Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasinya," *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* 2, no. 01 (2023): 1–12.

¹³ Sabbihisma Maydita Dewantari, Humairah Humairah, dan Ahmad Ipmawan Kharisma, "Analisis Penyebab Tindakan Bully dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 3 (25 Agustus 2023): 723–28, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700>.

¹⁴ Nurhamidah Nasution, *Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045) Indonesia Merdeka* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 82-84.

Dengan demikian, pentingnya pencegahan kasus *bully* terutama dalam lembaga pendidikan sangatlah berefek kepada kehidupan bermasyarakat di dalam lingkungan siswa mengalami interaksi sosialnya. Penting dilakukan suatu tindakan pencegahan agar perilaku *bully* tidak semakin menjadi-jadi kedepannya dalam di dalam kehidupan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, telah dipahami bahwa di MTs Negeri 3 Labuhan Batu telah terjadi berbagai bentuk kasus *bully* seperti *bully* verbal, dan fisik yang menyebabkan ada masalah penting untuk dilakukan pencegahan dilakukan guru pendidikan agama Islam. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul tentang “*Pencegahan Perilaku Bully Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII MTs Negeri 3 Labuhan Batu*”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian berfungsi untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dan membatasi cakupan pembahasan agar lebih fokus dan terarah. Dalam konteks judul penelitian “*Pencegahan Perilaku Bully oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Labuhan Batu*”, batasan masalah yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah “*upaya pencegahan perilaku bully yang dilakukan guru PAI di kelas VIII MTs Negeri 3 Labuhan Batu*”.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam sebuah penelitian adalah sebagai bentuk penjelasan mengenai pengertian dan cakupan dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam judul dan pembahasan penelitian. Tujuan dari batasan istilah ini adalah untuk memastikan bahwa pembaca memiliki pemahaman yang sama tentang

istilah-istilah yang digunakan dalam kajian penelitian, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau interpretasi yang berbeda antara pembaca dan peneliti. Adapun untuk penelitian ini, batasan istilah yang dimaksud dapat ditentukan yang adalah sebagai berikut:

1. Pencegahan Perilaku *Bully*

Pencegahan merupakan suatu proses, cara, atau perbuatan yang dibuat untuk mencegah sesuatu terjadi.¹⁵ Istilah ini diartikan sebagai pencegahan atau suatu tindakan penolakan terhadap suatu hal, seperti usaha untuk mencegah kemusnahan bahasa daerah atau menghindari faktor yang dapat menimbulkan komplikasi. Dengan demikian, pencegahan adalah tindakan atau upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya perilaku negatif, dalam hal ini adalah *bully*, di lingkungan sekolah.

Perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Secara biologis, perilaku mencakup berbagai tindakan atau aktivitas manusia, seperti berjalan, berbicara, menangis, dan bekerja. Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat didefinisikan sebagai suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁶ Perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 265.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1161.

sebagai bentuk respon, sehingga tidak bisa sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan masyarakat yang menjadi latar belakangnya.¹⁷

Bully adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan korban yang dianggap lebih lemah.¹⁸ *Bully* dapat berbentuk fisik seperti pemukulan atau dorongan, verbal seperti ejekan atau ancaman, sosial seperti menyebarkan rumor atau mengucilkan korban, dan siber menggunakan teknologi untuk mengintimidasi atau mengganggu korban. Tindakan ini biasanya berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. *Bully* dapat berdampak serius pada kesehatan mental, emosional, dan fisik korban, serta menyebabkan masalah jangka panjang seperti rendahnya harga diri, depresi, dan kecemasan.¹⁹

Dengan demikian, perilaku *bully* merupakan segala bentuk tindakan agresif yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi siswa lain, bentuk *bully* bisa bersifat fisik, verbal, sosial, atau digital, namun penelitian ini hanya di fokuskan pada fisik, verbal dan psikologis.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah seseorang yang di gugu dan di tiru, setiap perilaku guru menjadi tauldan bagi siswanya di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Aris, guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, pengajaran,

¹⁷ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), hlm. 63.

¹⁸ Irmayanti dan Agustin, *Bullying dalam Perspektif Psikologi: Teori Perilaku*, hlm. 8.

¹⁹ Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming*, hlm. 14-15.

keterampilan dan atau pengalaman kepada orang lain (siswa).²⁰ Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertaqwa untuk mengarahkan dan membimbing siswanya agar berkembang secara optimal berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan agama Islam juga dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan untuk dapat membantu seseorang (siswa) menjalani hidup sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam, yang membentuk kepribadiannya sehingga dapat memiliki nilai-nilai Islam dalam dirinya sesuai dengan perkembangannya.²¹

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru yang bertugas mengajar pada mata pelajaran agama Islam di sekolah dalam hal ini adalah guru yang terdiri dari guru fikih, Qur'an hadits, sejarah kebudayaan Islam dan akidah akhlak, dengan tanggung jawab memberikan pendidikan tentang ajaran dan nilai-nilai Islam kepada siswa, serta dapat membimbing mereka dalam aspek moral dan etika.

3. Kelas

Kelas merupakan unit dasar dalam struktur sekolah yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi belajar yang optimal tercapai ketika guru dapat mengatur siswa, serta mengelola sarana dan prasarana pengajaran secara efektif, menciptakan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas mengacu pada serangkaian aktivitas yang dilakukan guru dan wali kelas bersama siswa untuk mengembangkan

114. ²⁰ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm.

²¹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 30.

dan mendinamisasikan organisasi kelas, sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih produktif, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.²²

Menurut Rusmiati Aliyyah, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk 1) Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar, 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat mengganggu interaksi belajar-mengajar, 3) Menyediakan, mengatur fasilitas serta perlengkapan belajar yang diperlukan, dan 4) Membina dan membimbing siswa sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta karakteristik individu.²³

Dengan demikian, Kelas VIII B adalah kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswa yang berada pada jenjang kelas VIII di MTs Negeri 3 Labuhan Batu, guru bertugas menciptakan kondisi belajar yang optimal. Dalam kelas ini, guru bertanggung jawab untuk mengatur siswa, mengelola sarana dan prasarana pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tujuan utama pengelolaan Kelas VIII B adalah untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran melalui interaksi belajar-mengajar yang efektif, eliminasi hambatan-hambatan pembelajaran, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pembinaan siswa berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan karakteristik individu mereka.

Dengan demikian, “Pencegahan Perilaku *Bully* oleh Guru Pendidikan Agama Islam” mengacu pada upaya dan strategi yang dilakukan oleh guru

²² Rusi Rusmiati Aliyyah, Selindawati, dan Astri Sutisnawati, *Manajemen Kelas: Strategi Guru Dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022), hlm. 2.

²³ Aliyyah, Selindawati, dan Sutisnawati, *Manajemen Kelas: Strategi...*, hlm. 6.

yang mengajar mata pelajaran agama Islam untuk mencegah terjadinya kasus pada tindakan perilaku *bully* di sekolah yaitu kelas VIII B di MTs Negeri 3 Labuhan Batu. Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Qur'an Hadits dan Fikih) dalam hal ini memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing siswa dari aspek akademik, pembentukan karakter dan moral sesuai dengan ajaran Islam.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan atau pernyataan yang menjadi batasan atau fokus kajian utama dalam penelitian, adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bully* yang terjadi Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu?
2. Apa solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bully* Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu?
3. Apa hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pencegahan *bully* Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bully* yang terjadi di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah terjadinya *bully* Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu.
3. Mengetahui dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pencegahan *bully* Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian dapat dibagi menjadi beberapa aspek:

1. Teoritis

Pengembangan Ilmu Pengetahuan, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya terkait dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bully* di Sekolah. Ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik serupa.

2. Praktis

- a. Bagi Akademisi. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang strategi pencegahan *bully* yang efektif, yang bisa diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah lain. Ini bisa menjadi pedoman untuk memperbaiki dan mengembangkan program pencegahan di sekolah-sekolah.
- b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik. Sebagai peningkatan bagi kompetensi guru yaitu guru Pendidikan Agama Islam menggunakan hasil penelitian

ini untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka dalam menangani isu *bully*. Mereka dapat belajar tentang metode-metode yang terbukti efektif dalam mencegah dan menangani kasus *bully* di lingkungan sekolah.

- c. Bagi Siswa. Dengan adanya upaya pencegahan *bully* yang efektif, penelitian ini dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif bagi siswa. Siswa dapat merasa lebih nyaman dan dihargai, yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan akademik mereka.
- d. Bagi Lembaga Sekolah. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merumuskan kebijakan atau program khusus yang bertujuan mencegah *bully*, baik dalam bentuk aturan tertulis maupun kegiatan pembinaan karakter.
- e. Bagi Masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, tentang pentingnya peran pendidikan agama dan moral dalam mencegah perilaku negatif seperti *bully*. Hal ini juga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak-anak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan untuk penelitian dengan judul “*Pencegahan Perilaku Bully Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Labuhan Batu*” terdiri dari lima bab sebagai pembahasan utama.

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan landasan teori yang menjadi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kajian teori mencakup kepada teori pencegahan, teori perilaku bully, dan teori guru pendidikan agama Islam. Kemudian, penelitian terdahulu yang memaparkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, dan kerangka berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, latar dan subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik penjamin keabsahan data penelitian dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan tentang temuan umum mencakup kepada profil, sejarah, data guru dan data siswa MTs Negeri 3 Labuhan Batu, kemudian berisikan temuan umum dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pencegahan Perilaku *Bully*

a. Pengertian Pencegahan

Pencegahan ialah suatu tindakan atau serangkaian langkah yang diambil untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan di masa akan datang. Dalam berbagai konteks, pencegahan bertujuan untuk mengurangi risiko atau dampak negatif dari suatu kejadian atau kondisi tertentu sebelum terjadi. Pencegahan sering kali lebih efektif dan ekonomis daripada penanganan setelah kejadian terjadi, karena dapat mengurangi atau menghilangkan dampak buruk yang potensial.

Kata pencegahan secara bahasa berasal dari kata dasar “cegah”, yang memiliki kata imbuhan “pe-“ dan kata akhiran “-an” sehingga menjadi “pencegahan”. Kata “cegah” sendiri merupakan verba yang memiliki beberapa makna utama seperti menahan agar sesuatu tidak terjadi; menegahkan, merintangi atau melarang, dan mengikhtiarkan supaya jangan terjadi. Pencegahan merupakan suatu proses, cara, atau perbuatan yang dibuat untuk mencegah sesuatu terjadi.²⁴ Istilah ini juga dapat diartikan sebagai penegahan atau penolakan terhadap suatu hal, seperti usaha untuk mencegah kemusnahan bahasa daerah atau menghindari faktor yang dapat menimbulkan komplikasi.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 265.

Pencegahan dapat dipahami sebagai suatu konsep atau model yang menjelaskan pola tindakan preventif dapat mengurangi atau mencegah terjadinya kejadian negatif atau merugikan. Pencegahan secara umum berarti mengambil tindakan sebelum kejadian terjadi. Upaya preventif adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Menurut teori hukum, bahwa hukuman atau pidana menjadi salah satu langkah dalam mencegah adanya efek yang lebih buruk terjadi dalam lingkungan masyarakat sehingga terbentuk suatu kesejahteraan karena adanya hukuman bagi yang bermasalah.²⁵

Pencegahan atau upaya preventif merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya sesuatu yang dapat menyebabkan kerusakan atau kerugian. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk menghindari atau untuk mengurangi dampak yang lebih negatif dari kejadian yang tidak diinginkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pencegahan adalah tindakan atau suatu upaya yang dilakukan sebelumnya untuk menghindari atau untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti gangguan, kerusakan, atau kerugian. Pencegahan bertujuan untuk melakukan mengantisipasi dan mencegah dampak negatif dari suatu kejadian.

Pencegahan sering kali dikaitkan dengan tiga tingkatan yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Ketiga tingkatan ini berasal

²⁵ Fajar Ari Sudewo, *Penologi dan Teori Pidana* (Tegal: PT. Djawa Sinar Perkasa, 2022), hlm. 7.

dari ilmu bidang kesehatan masyarakat kemudian tetapi diadaptasi ke dalam berbagai konteks, termasuk ke dalam ilmu pendidikan. Masing-masing tingkatan tersebut memiliki fokus dan tahapan yang berbeda dalam hal tujuan pencegahan dan pendekatan yang digunakan, yaitu dapat dipahami sebagai berikut:

1) Primer

Pencegahan primer merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu masalah atau perilaku negatif sebelum muncul. Tujuan utama pencegahan primer adalah menghilangkan atau mengurangi faktor risiko yang menyebabkan masalah, serta memperkuat faktor protektif yang dapat mencegah terjadinya masalah.²⁶ Misalnya dilakukan dengan adanya proses pembinaan nilai-nilai karakter terhadap siswa, lingkungan sekolah yang berkarakter, menerapkan pendidikan moral dan pendidikan berbasis kesosialan (kecerdasan emosional), religius, dan adanya penanaman nilai-nilai moral di sekolah.

2) Sekunder

Pencegahan sekunder merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mendeteksi dan menangani masalah pada tahap awal sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius di masa yang akan datang. Tujuan utama dari pencegahan sekunder adalah untuk

²⁶ Linda Suwarni, Selviana Selviana, dan Vidyastuti Vidyastuti, "Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Anak Melalui Intervensi Berbasis Keluarga Di Kota Pontianak," *Jurnal Kesehatan Manarang* 8, no. 3 (13 Desember 2022): 239–45, <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i3.554>.

mengidentifikasi dan mengintervensi masalah sedini mungkin, sehingga dampaknya dapat diminimalkan dan mencegah masalah tersebut berkembang menjadi lebih parah.²⁷ Misalnya, guru atau sekolah memantau perilaku siswa di dalam kelas dan di luar kelas, mengadakan konseling, dan pendampingan.

3) Tersier

Pencegahan tersier merupakan upaya atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak atau komplikasi dari masalah yang sudah ada, serta mencegah terjadinya tindakan yang lebih memburuknya kondisi. Tujuan utama dari pencegahan tersier adalah untuk meminimalkan kerugian yang dialami individu atau suatu kelompok, membantu pemulihan secara bertahap, serta untuk meningkatkan kualitas pencegahan kepada seseorang yang sudah terkena dampak.²⁸ Misalnya, sekolah melakukan pembenahan kurikulum, dan membuat peraturan atau hukuman.

b. Pengertian Perilaku *Bully*

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat didefinisikan sebagai suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁹ Artinya, bahwa perilaku ini mencakup kepada cara seseorang merespons berbagai faktor eksternal yang ada di

²⁷ Asriana Harahap dan Mhd Latip Kahpi, “Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat dalam Pencegahan Konflik Keagamaan di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan,” *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 16, no. 2 (2022): 317–38.

²⁸ Gomgom T. P. Siregar, Rudolf Silaban, dan Lestari Victoria Sinaga, “Penyuluhan Bahaya Pecandu Narkotika Dan Korban Penyalahgunaan Narkotika,” *PKM Maju UDA* 3, no. 1 (18 Desember 2023): 61–71, <https://doi.org/10.46930/pkmmajuuda.v3i1.4029>.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ..., hlm. 1161.

sekitarnya, baik itu situasi, kejadian, maupun tindakan orang lain. Dengan demikian, perilaku dianggap sebagai suatu tindakan yang muncul akibat respon yang dihasilkan atas sebuah interaksi.

Perilaku seseorang merupakan tindakan atau aktivitas dilakukan sebagai respons terhadap rangsangan dari lingkungannya. Perilaku ini mencakup pada aspek yang dapat diamati (aktif) dan yang tidak dapat diamati secara langsung (pasif), dan sering kali terbentuk menjadi kebiasaan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Perilaku yang diberikan bisa positif maupun negatif, salah satunya adalah *bully* atau perilaku *bully* yang dapat menyebabkan suatu akibat bagi psikologis berupa mentalitas rusak kepada korbannya.

Secara bahasa, istilah “*bullying*” berasal dari kata Inggris “*bully*” yang berarti “penindas” atau “pengganggu”. Kata “*bully*” ini sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu “*boel*”, yang berarti adalah “teman” atau “saudara laki-laki”,³⁰ tetapi dalam penggunaan bahasa Inggris modern, lebih merujuk kepada seseorang yang menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk mengintimidasi atau menyakiti orang lainnya. Secara etimologis, “*bully*” dalam bahasa Inggris merujuk kepada perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan atau ancaman untuk menekan atau menyakiti seseorang, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Dalam konteks ini, *bully* berarti tindakan atau perilaku yang dimaksudkan untuk

³⁰ Adena Nurasih Siregar, “Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bully Pada Siswa Di Sekolah,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 215–28.

menciptakan rasa takut atau stres pada orang lain melalui berbagai bentuk kekerasan atau intimidasi.³¹

Menurut Rozi, *bully* merupakan suatu bentuk perilaku yang meliputi kepada penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, pelecehan, intimidasi, menyakiti fisik, penyebaran rumor negatif, mengejek, mengancam, dan tindakan agresif lainnya. Tindakan ini dilakukan berulang kali secara sengaja, dengan pola penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku biasanya berasal dari kelompok yang lebih berkuasa, seperti mayoritas, senior, atau lebih mapan secara ekonomi, sedangkan untuk korban cenderung berasal dari kelompok minoritas, kurang berdaya, atau memiliki status ekonomi yang lebih rendah.³²

Bully dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan kata “perundungan, intimidasi dan kekerasan”. Kata perundungan sendiri asal katanya dari rundung atau merundung yang berarti “perbuatan yang mengganggu/menyusahkan orang lain”.³³ Kata intimidasi dapat diartikan sebagai “perilaku atau suatu tindakan yang berusaha untuk menakut-nakuti orang lain yang disertai dengan gertakan, ancaman dan memaksa”.³⁴ Kemudian, kata kekerasan dapat dipahami sebagai perbuatan dalam memaksa. Hal ini sudah pasti merujuk kepada suatu perilaku yang sangat kejam kepada orang lain. Tentunya, tidak semua

³¹ Irmayanti dan Agustin, *Bullying dalam Perspektif Psikologi: Teori Perilaku*, hlm. 7.

³² Fakrur Rozi, *Pendidikan Anti-Bully: Profetik* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021), hlm. 10.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1327-1328.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 596.

perilaku *bully* adalah perilaku kekerasan, akan tetapi sudah pasti setiap kekerasan sebagai dari perilaku *bully*.

Perilaku *bully* atau mencela orang lain dalam Islam sangatlah tercela, karena sifat ini bukan cerminan sebagai seorang muslim yang baik, dalam surah Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Qs. Al-Hujurat/49: 11).³⁵

Menurut Suralaga, teori *emotional intelligence* Goleman dapat berperan penting dalam mencegah *bully* dengan membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran diri, kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi dan impuls, serta empati. Hal ini tidak hanya mengurangi perilaku agresif tetapi juga mendorong perilaku positif, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis di sekolah serta masyarakat.³⁶ Hal ini penting, apalagi perilaku *bully* adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan

³⁵ Tim Penyusun, *Al-Qur'anul Karim: Cordoba Special for Muslimah* (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), hlm. 516.

³⁶ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2021), hlm. 50.

melibatkan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban disinilah pentingnya pembentukan karakter siswa agar bisa menerima orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. *Bully* dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan bertujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau mendominasi.

Dengan demikian, perilaku *bully* merupakan tindakan agresif atau intimidatif yang dilakukan oleh seseorang untuk menekan, menyakiti, atau mengendalikan orang lain. Biasanya, perilaku ini berulang dan terjadi dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara, di mana pelaku memiliki posisi kekuasaan atau kontrol yang lebih besar dibandingkan korban. Perilaku *bully* dapat menyebabkan dampak negatif serius pada korban, seperti penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan depresi. Penanganan dan pencegahan *bully* melibatkan pendekatan yang mendukung lingkungan yang aman dan penuh hormat, serta pendidikan empati dan perilaku.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bully* di Sekolah

Perilaku *bully* adalah perilaku yang dilakukan secara sadar dan sengaja, berulang-ulang dalam jangka waktu relatif lama, dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan. Perilaku ini dapat dilakukan secara sistematis dan terorganisir, bertujuan untuk menyakiti korban, dan dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan mental. Bentuk yang paling menonjol dari *bully* adalah perilaku *bully* fisik, verbal dan psikologis.

Menurut Field, terdapat empat jenis perilaku *bully*, yaitu (1) *bully* secara fisik, seperti memukul, menonjok, menendang dan merusak barang; (2) *bully* secara verbal, seperti celaan dan fitnah; (3) *bully* secara psikologis, seperti pengucilan dan pengabaian; dan (4) *bully* secara pelecehan seksual, termasuk pernyataan atau tindakan bernuansa seksual yang tidak diinginkan.³⁷ Bentuk perilaku *bully* dapat berupa tindakan fisik, verbal, dan psikologis, yang bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Olweus bahwa bentuk perilaku *bully* dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan relasional.³⁸

Menurut Farah Aulia, bentuk atau jenis perilaku *bully* terbagi kepada tiga yaitu *bully* secara fisik, verbal dan sosial (psikologis). Fisik merujuk kepada perilaku kekerasan secara fisik seperti memukul, mendorong, menyikut, menendang, dan mencubit. Bentuk verbal ini merujuk kepada perilaku kepada penyebutan tertentu yang berujuk mengejek pada orang lain, memalukan, menghina dan menakut-nakuti. Sosial merujuk kepada mengucilkan orang lain atau kelompok dalam sosial kehidupan mereka.³⁹

Dengan demikian, melihat berbagai pendapat tersebut di atas maka setidaknya ada empat bentuk perilaku *bully* di Sekolah, diantaranya:

1) Bentuk Fisik

³⁷ Karyanti dan Aminudin, *Cyberbully & Body Shaming*, hlm. 14.

³⁸ Irmayanti dan Agustin, *Bully dalam Perspektif Psikologi: Teori Perilaku*, hlm. 7.

³⁹ Farah Aulia, Akbar Amin, dan Elrisfa Magistarina, *Bully: Fenomena dalam Berbagai Konteks* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2021), hlm. 4-7.

Perilaku *bully* berbentuk fisik merupakan jenis *bully* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi dari pada bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan secara fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden *bully* yang dilaporkan oleh siswa. Penindasan secara fisik seperti memukul, mencubit, menjewer, meninju, mendorong, menendang, menjitak, menampar, mendorong kepala, menarik alis mata, melempar penghapus, kapur, sapu dan buku, menjemur korban di panas atau hujan, perpeloncoan atau ospek dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya).⁴⁰ Bentuk perilaku *bully* secara fisik merujuk kepada perilaku kekerasan terhadap korbannya tapi belum mencapai tingkat kriminalitas.

2) Bentuk Verbal

Perilaku *bully* berbentuk verbal (kata-kata) merupakan alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama yang berujung pada penghinaan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.⁴¹ Dengan begitu, bentuk *bully* secara verbal ini

⁴⁰ Siti Rahmi dkk., *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023), hlm. 14.

⁴¹ Kholifatul Husna Asri, *Bully Is Not Cool: Mari Berteman Dengan Asik Tanpa Mengusik* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), hlm. 14.

dilakukan secara verbal (kata-kata) kepada orang lain yang merujuk kepada penghinaan, pelecehan, dan perkataan yang memberikan julukan yang menghina.

3) Bentuk Psikologis

Perilaku *bully* bentuk psikologis merupakan pelemahan harga diri si korban penindasan (*bully*) secara sistematis melalui cara pengabaian, pengucilan, atau penghindaran, jenis ini sulit untuk dideteksi dari luar. Penghindaran adalah suatu tindakan penyingkiran, adalah alat yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun akan tetap mengalami efeknya. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa yang mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.⁴² Perilaku *bully* pada bentuk ini dilakukan untuk mengintimidasi korbannya secara psikologis (mental) orang lain tanpa dilakukan secara fisik atau perkataan (verbal) walaupun dapat dilakukan dengan perkataan (verbal) namun lebih mendekati kepada mimik wajah memberikan desas desus kepada orang lain.

4) Bentuk *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* merupakan bentuk perilaku *bully* yang dilakukan melalui teknologi digital, seperti internet dan media prangkat komunikasi elektronik. *Cyberbullying* melibatkan

⁴² Yanuarty Paresma Elvigro, *Secangkir Kopi Bully: Memoar Tentang Bully dan Secuil Tip Inspiratif* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 12.

penggunaan media sosial, aplikasi pesan, situs web, platform game online, atau teknologi lain untuk melecehkan, mengintimidasi, memermalukan, mengancam. Karena *cyberbullying* terjadi secara online, dampaknya bisa lebih meluas dan berkelanjutan dibandingkan *bully* tradisional, karena pesan atau konten yang bersifat merugikan dapat menyebar dengan cepat dan sulit dihapus sepenuhnya.⁴³ Perilaku *bully cyberbullying* dilakukan secara online melalui media atau medsos untuk merusak reputasi orang lain, menghina, memfitnah dan lain sebagainya yang dilakukan dengan sosial media (internet).

d. Indikator *Bully* di Sekolah

Bully merupakan cara untuk merugikan pihak lain melalui tindakan yang menimbulkan rasa sakit, baik secara fisik maupun psikologis. *Bully* mencakup perilaku intimidasi atau tindakan memprovokasi kemarahan terhadap seseorang yang dianggap tidak berdaya. *Bully* di sekolah adalah pola perilaku agresif mencakup intimidasi, manipulasi, atau kekerasan terhadap siswa lain yang lebih lemah. Hal ini menciptakan rasa takut, kerentanan, dan ketidakberdayaan pada korban, berdampak pada kondisi fisik, emosional, dan akademis peserta didik.⁴⁴

⁴³ Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming...*, hlm. 43-44.

⁴⁴ Muhammad Shidiq Al Fathoni dan Denok Setiawati, "Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik," *Jurnal BK UNESA* 11, no. 3 (18 Mei 2020), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33491>.

Secara umum, indikator *bully* di sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Sengaja menyakiti. Pelaku secara sadar dan berulang kali menyakiti korban, baik secara fisik, verbal, maupun emosional sehingga muncul rasa sakit, lebam dan benjolan.
- 2) Intimidasi. Perilaku bertujuan untuk menakut-nakuti atau mengontrol siswa lain melalui ancaman atau kekerasan seperti akan menyakiti secara fisik dan non fisik.
- 3) Manipulasi psikologis. Pelaku menggunakan cara-cara yang berkaitan seperti pengucilan, tekanan emosional, atau penyebaran rumor untuk melemahkan korban.

e. Solusi Pencegahan Perilaku *Bully* di Sekolah

Melihat fenomena yang terjadi ada beberapa hal faktor yang menyebabkan siswa memiliki sikap suka membully. Salah satunya adalah karena mereka pernah menjadi korban *bully* oleh teman sekelas atau senior di sekolah. Faktor lain termasuk keinginan untuk mencari perhatian dan pengaruh dari situasi keluarga, seperti broken home atau konflik dalam keluarga, seperti ayah yang memiliki istri simpanan secara rahasia. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, terutama ayah sebagai kepala keluarga, juga menjadi penyebab. Selain itu, kebutuhan mental dan fisik yang tidak terpenuhi, kurangnya latihan

⁴⁵ Hatika Mutiasari dan Linda Yarni, "Fenomena Bullying Dalam Kalangan Siswa Di SMP Negeri 1 Tara," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (8 Januari 2023): 72–86, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.62>.

dalam bersikap sopan santun juga berkontribusi terhadap perilaku tersebut.⁴⁶

Menurut Irmayanti & Agustin, pencegahan *bully* ialah serangkaian intervensi dirancang untuk mencegah terjadinya perilaku *bully* di sekolah, mengurangi jumlah insiden *bully*, serta meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan semua individu yang terlibat. Program ini, mencakup pada beberapa komponen, yaitu edukasi dan pelatihan, keamanan sekolah, kebijakan yang ketat, pelatihan staf dan konselor, dan peningkatan.⁴⁷ Hal yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan perilaku *bully* di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Menciptakan Kesadaran

Pendidikan karakter dan peningkatan hubungan emosional dapat menjadi salah satu bentuk pencegahan terhadap perilaku *bully* dalam lingkungan pendidikan. Upaya dalam pencegahan perilaku *bully* ini dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi, menghormati orang lain, serta menghilangkan perilaku kekerasan di sekolah. Hal ini dapat menekankan pada pengendalian diri (*self-control*) dan pengelolaan kemarahan yang dilakukan melalui edukasi sosial psikologis, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan siswa dengan guru, keluarga, dan teman.⁴⁸

⁴⁶ Ismu Sukamto Muthmainnah Achmad Salido, Murjainah, Hatta Yarid, dan, *Bully Mencederai Hakikat Manusia* (Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2024), hlm. 34.

⁴⁷ Irmayanti dan Agustin, *Bully dalam Perspektif Psikologi...*, hlm. 76-77.

⁴⁸ Arya, *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah...*, hlm. 30.

Pendidikan karakter sebagai bentuk upaya dalam mencegah terjadinya kasus perilaku *bully* diantara siswa menjadi langkah yang mendukung peningkatan pemahaman siswa terhadap masalah pentingnya menjaga hubungan dengan orang lain. Hubungan emosi yang tercipta diantara siswa akan menimbulkan rasa empati, sosial, dan saling mengerti betapa buruknya perilaku *bully*.

2) Pengawasan

Pengawasan dapat dipahami sebagai proses pemantauan atau suatu pengendalian yang dilakukan untuk memastikan bahwa suatu kegiatan, tindakan, atau proses berjalan tetap sesuai dengan yang telah rencana, aturan, atau standar yang telah ditetapkan. Masalah pada pengawasan ini dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan di sekolah, baik itu ketika pembelajaran, setelah pembelajaran dan ketika di luar jam pembelajaran. Pada kegiatan lain, guru melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua tentang aktivitas keseharian siswa di sekolah dan di rumah.⁴⁹ Dengan memberikan pengawasan yang ketat bagi kegiatan keseharian siswa di sekolah dapat menguji tindakan selanjutnya dalam proses pencegahan perilaku *bully*.

3) Penekanan Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mencakup berbagai aspek, termasuk materi yang harus dipelajari oleh siswa, metode

⁴⁹ Aulia, Amin, dan Magistarina, *Bully: Fenomena dalam Berbagai Konteks...*, hlm. 54.

pembelajaran, evaluasi, serta tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai siswa dengan baik. Secara umum, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar dan bagi siswa dalam belajar. Kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi yang harus ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan, dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta karakteristik siswa.

Diantara yang dapat dilakukan dalam penekanan penerapan kurikulum yang diterapkan pada 1) pendidikan karakter, 2) gerakan anti-*bullying*, 3) pembelajaran berbasis sosial, dan 4) menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Dengan penekanan pada pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan inklusivitas dalam kurikulum, sekolah dapat secara proaktif mengurangi kasus *bully* dan membangun budaya sekolah yang lebih positif.⁵⁰ Penekanan kurikulum dalam mencegah atau meminimalisir kasus perilaku *bully* di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

4) Kebijakan Sekolah

Kebijakan adalah seperangkat prinsip, aturan, atau pedoman yang dirancang untuk mengatur tindakan dan keputusan dalam suatu organisasi, institusi, atau pemerintahan. Kebijakan biasanya dibentuk

⁵⁰ Nuraeni Nuraeni, I. Wayan Widiana, dan I. Gede Ratnaya, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meminimalisir Bully Di Sekolah," *Jurnal Paedagogy* 10, no. 3 (17 Juli 2023): 919–25, <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>.

untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan konsisten. Kebijakan dilaksanakan untuk mencegah atau meminimalisir perilaku *bully* di sekolah. Bentuk yang dapat dilaksanakan adalah dengan menerapkan aturan dan hukuman bagi pelaku *bully* serta memberikan perlindungan bagi korban *bully* di sekolah.⁵¹ Dengan menerapkan kebijakan yang komprehensif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh siswa, serta mengurangi risiko terjadinya *bully*.

Program pencegahan *bully* harus dirancang secara sistematis dan holistik, melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, staf sekolah, dan orang tua, dengan dukungan khusus dari psikolog dan konselor sekolah untuk memastikan efektivitasnya. Guru berperan penting dalam mencegah *bully* di lingkungan sekolah adalah dengan mengajarkan sikap baik, memotivasi perilaku positif, memberikan hukuman yang mendidik kepada pelaku *bully*, dan membentuk karakter siswa dengan membentuk kecerdasan emosional siswanya (*emotional intelligence*).⁵²

Menurut Fellinda Arini Putri & Totok Suyanto, langkah guru dalam mengatasi perilaku *bully* di sekolah meliputi beberapa langkah penting untuk mengatasi masalah secara efektif, yaitu:

⁵¹ Rizqi Widyaningtyas dan Rochman Hadi Mustofa, "Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti Di SMAN 1 Surakarta," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 01 (28 Desember 2023): 533–48, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>.

⁵² Arya, *Melawan Bully: Menggagas Kurikulum Anti Bully di Sekolah...*, hlm. 28.

- 1) Guru harus memahami akar penyebab perilaku *bully*, baik dari sisi pelaku maupun korban, agar dapat menangani masalah dengan tepat dan baik.
- 2) Pemberian hukuman (*punishment*) yang sesuai dengan perilaku *bully* bertujuan untuk meningkatkan disiplin, memperbaiki perilaku, dan memberikan efek jera.
- 3) Pembentukan kelompok belajar untuk melatih kerjasama dan membangun hubungan positif antar siswa.
- 4) Guru memberikan himbauan dan nasihat kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman seputar tentang *bully* dan mencegah terjadinya perilaku tersebut.⁵³

Guru memberikan peringatan tegas ketika *bully* terjadi dan menjadi contoh yang baik. Perilaku guru dapat mempengaruhi perilaku *bully* siswa. Sebagai seseorang yang profesional, guru harus memiliki kepribadian dan mental yang baik, karena menjadi suri teladan bagi siswa dan masyarakat. Pencegahan *bully* sebagai langkah preventif untuk melatih dan membentuk karakter siswa agar terhindar dari tindakan kekerasan.⁵⁴ Proses menangani kasus *bully*, guru bekerja sama dengan wali murid melalui koordinasi awal dan akhir semester untuk memantau perkembangan perilaku siswa. Guru perlu memiliki pengetahuan tentang *bully* dan cara dalam menanganinya untuk mengidentifikasi dan

⁵³ Hani Fitria, "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen" (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), hlm. 31-32.

⁵⁴ Ahmad Mushlih dkk., *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar AUD* (Banyumas: Penerbit Mangku Bumi, 2018), hlm. 203.

mengatasi masalah secara efektif. Penanganan melibatkan menegur dan menasehati pelaku serta memberikan dukungan kepada korban, memanggil orang tua pelaku untuk memberikan efek jera, dan menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Guru juga memastikan bahwa masalah diatasi secara tuntas, termasuk dalam menerapkan konsekuensi sesuai dengan peraturan sekolah.⁵⁵

Model pembelajaran guru berperan dalam menentukan respons siswa terhadap *bully*, dan agenda kelas teratur dapat membantu mencegah dan mengurangi perilaku *bully* di sekolah.⁵⁶ Pendidikan agama dapat membantu siswa menjauhi perilaku buruk, termasuk *bully*, dan mendorong mereka untuk berperilaku adil serta saling menolong, menciptakan suasana sosial yang nyaman dan diterima.

f. Peran Guru dalam Pencegahan Perilaku *Bully* di Sekolah

Peran yang dapat guru dalam mencegah perilaku *bully* di sekolah dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Pengawasan Kelas. Guru bertanggung jawab untuk mengawasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pengawasan ini mencakup memastikan siswa tetap fokus, menjaga ketertiban, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- 2) Pengawasan Luar Kelas. Selain di dalam kelas, guru juga memiliki peran dalam mengawasi siswa saat berada di luar kelas, seperti saat

⁵⁵ Oksidelfa Yanto, *Pemidanaan atas Kejahatan yang Berhubungan dengan Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), hlm. 94.

⁵⁶ Radtria Alkaf, *Revitalisasi Pendidikan Antara Gagasan Dan Solusi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), hlm. 58.

jam istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan keamanan siswa, mencegah tindakan yang tidak diinginkan, dan membantu siswa dalam berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah.

- 3) Komunikasi Guru-Siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Ketika siswa merasa nyaman berbicara dengan guru, mereka lebih cenderung melaporkan masalah yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan akademik maupun sosial, sehingga guru dapat memberikan bimbingan atau solusi yang tepat.
- 4) Pelatihan untuk Guru. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani berbagai kasus yang mungkin terjadi di sekolah, termasuk kasus kekerasan atau perundungan. Jika guru merasa tidak mendapatkan pelatihan yang memadai, hal ini dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam menangani situasi sulit dan memberikan perlindungan yang optimal bagi siswa.
- 5) Tindak Lanjut Pelaporan. Ketika terjadi kasus kekerasan atau permasalahan di lingkungan sekolah, pihak sekolah bertanggung jawab untuk menindaklanjuti laporan yang masuk. Proses tindak lanjut ini mencakup investigasi, pemberian sanksi jika diperlukan, serta upaya pencegahan agar kasus serupa tidak terulang.⁵⁷

g. Hambatan Pencegahan Perilaku *Bully* di Sekolah

⁵⁷ Agus Jaenal, "Peran Guru Dalam Melindungi Anak Dari Eksploitasi Dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah", *Journal on Education*, Volume 07, No. 01, September-Desember 2024, pp. 7634-7643.

Pencegahan perilaku *bully* di sekolah menghadapi berbagai tantangan atau hambatan yang dapat mengurangi efektivitas upaya yang dilakukan. Pada masalah ini, proses tantangan atau hambatan lebih kepada siswa dan lembaga pendidikan itu sendiri. Tantangan atau hambatan dalam pencegahan kasus *bully* di sekolah diantaranya:⁵⁸

- 1) Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman. Kekurangan pemahaman akibat dari *bully* bisa mengakibatkan masalah apabila dampak *bully* diabaikan atau dianggap sebagai bagian dari “dinamika normal” antara siswa. Di pihak lain, bahwa sebagian guru dan staf sekolah mungkin belum paham cara penanganan yang efektif terhadap situasi *bully*.
- 2) Budaya Sekolah yang Tidak Mendukung. Di beberapa lembaga pendidikan, *bully* masih dipandang sebagai sesuatu yang lumrah atau tidak serius. Ketika tindakan *bully* tidak ditangani dengan tegas, hal ini dapat memperkuat budaya yang menganggap perilaku tersebut dapat diterima. Jika pihak manajemen sekolah atau kepala sekolah tidak memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif anti-*bully*, mungkin tidak dapat berjalan dengan efektif.
- 3) Kesulitan dalam Deteksi dan Pelaporan. *Bully* sering kali terjadi di luar pengawasan langsung guru, seperti di area umum sekolah atau melalui media sosial, sehingga sulit dideteksi dan diintervensi secara cepat. Korban *bully* mungkin merasa enggan melaporkan kejadian karena takut akan pembalasan dari pelaku atau karena merasa malu.

⁵⁸ Dewi, Sunarsi, dan Ahmad, *Pendidikan Ramah Anak...*, hlm. 53.

Siswa lain yang menyaksikan *bully* juga sering kali enggan melapor karena khawatir akan mendapatkan stigma sebagai “pengadu”.

- 4) Kurangnya Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua. Terkadang, terdapat kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua terkait isu *bully*. Orang tua mungkin tidak mengetahui situasi yang terjadi di sekolah atau merasa tidak didengarkan ketika melaporkan masalah tersebut. Sekolah dan orang tua mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai tingkat keseriusan suatu tindakan *bully* atau cara terbaik untuk menanganinya.⁵⁹
- 5) Pengaruh Media Sosial dan Teknologi. *Bully (Cyberbullying)* tidak lagi terbatas pada interaksi fisik atau verbal di lingkungan sekolah; dengan adanya media sosial, *bully* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga pencegahannya menjadi kompleks karena sulitnya mengontrol perilaku siswa di luar jam sekolah. Internet memungkinkan pelaku *bully* melakukan intimidasi secara anonim, memperburuk situasi karena sulit diidentifikasi dan ditangani.
- 6) Ketidakefektifan pada Program Pencegahan. Program anti-*bully* hanya bersifat sementara atau tidak terintegrasi dengan kurikulum serta budaya sekolah secara keseluruhan cenderung kurang efektif. Pencegahan *bully* harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Tanpa adanya evaluasi

⁵⁹ Irmayanti dan Agustin, *Bully dalam Perspektif Psikologi: Teori Perilaku...*, hlm. 5.

berkala dan penyesuaian strategi, program anti-*bully* mungkin tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan ajaran-ajaran agama Islam kepada individu. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta membangun masyarakat harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang terencana dan sadar untuk membimbing peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia dengan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Alqur'an dan hadis. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan dalam bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.⁶⁰

Menurut Mastushu dalam Suparta & Aly, pendidikan harus mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan kehidupan sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam

⁶⁰ Sulaiman, Warul Walidin, dan Sri Suyanta, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), hlm. 27.

perlu diintegrasikan dengan pendidikan universal yang berfokus pada pembentukan manusia yang berkarakter positif dan jauh dari sifat negatif.⁶¹ Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan hadis. Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru bertanggung jawab penting dalam menjalin hubungan dengan siswa, orang tua dan masyarakat berusaha mengintegrasikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat. Guru agama, secara khusus, tidak hanya mengajarkan materi agama, tapi mendidik perkembangan jasmani dan rohani siswa serta membentuk sikap dan pribadi mereka sesuai dengan ajaran Islam. Guru memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran, keberhasilan tujuan pendidikan bergantung kepada kompetensi, tanggung jawab, keterampilan, dan dedikasi guru.

Meskipun kurikulum dirancang dengan baik, efektivitas sebagai alat pendidikan tidak akan tercapai tanpa dukungan dan penerapan yang tepat guru. Sebagai “kurikulum berjalan”, berperan langsung dalam mempengaruhi dan mengarahkan siswa menuju perkembangan maksimal, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang dewasa dan

⁶¹ Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2014), hlm. 79.

utuh.⁶² Guru harus mampu dalam menguasai kompetensinya serta memahami dengan baik hak dan kewajibannya untuk menjalankan tugas profesionalnya.

Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas yang berat, diantaranya yaitu: meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, menyalurkan dan mengembangkan bakat serta minat dalam bidang agama, memperbaiki kesalahan dalam pemahaman ajaran Islam, menangkal pengaruh negatif yang menghambat keyakinan, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶³ Menurut Mohammad Arif, guru merupakan pihak yang berada di garis depan dalam pelaksanaan pendidikan. Tugas mereka bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga mendidik mereka agar menjadi individu yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁴

Setiap guru profesional harus memenuhi tanggung jawab dalam bidang pendidikan dan bertugas mewariskan nilai-nilai serta norma-norma kepada generasi muda, memastikan pelestarian dan penerusan nilai-nilai tersebut. Guru memiliki peran penting untuk mendorong, membimbing, dan memfasilitasi siswa agar mencapai tujuan. Tugas guru mencakup pada memberikan arahan dan motivasi, menyediakan fasilitas

⁶² Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan* (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), hlm. 3.

⁶³ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 75-77.

⁶⁴ Mohammad Arif, *Paradigma Pendidikan Islam*, Kediri (STAIN Kediri Press: 2016, t.t.), hlm. 114.

dan pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan pribadi siswa (agar tidak *membully*) termasuk sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁶⁵ Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada para siswa. Guru ini tidak hanya mengajarkan materi pelajaran agama Islam seperti aqidah, ibadah, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

1) Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah pendidik yang bertanggung jawab mengajarkan mata pelajaran akidah (keimanan) dan akhlak (etika atau moral). Guru ini mengajarkan tentang dasar-dasar keyakinan dalam Islam, termasuk rukun iman, dan membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁶ Guru Akidah Akhlak bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama siswa dan membimbing mereka agar memiliki akhlak yang mulia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Konsep pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merujuk pada akidah Islam mencakup keyakinan terhadap rukun iman, sifat-sifat Allah (*asmaul husna*), dan peristiwa-peristiwa ghaib, yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

⁶⁵ Ifnaldi dan Andani, *Etika dan Profesi Keguruan....*, hlm. 3-4.

⁶⁶ Yumita Anisa Putri, "Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Pasca Covid 19," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (28 April 2022): 516–27.

akhlak terpuji harus dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam, dengan meneladani para rasul, nabi, dan sahabat, serta menjauhi akhlak tercela sesuai dengan adab Islami.⁶⁷

2) Guru Qur'an Hadits

Guru Qur'an Hadits adalah pendidik yang bertanggung jawab mengajarkan mata pelajaran yang berkaitan dengan Alqur'an dan Hadits, yaitu mengajarkan siswa tata cara membaca dan memahami Alqur'an, serta mempelajari hadits-hadits Nabi Muhammad SAW sebagai panduan dalam menjalankan ajaran Islam. Guru Qur'an Hadits bertujuan membekali siswa dengan kemampuan membaca Alqur'an secara baik dan benar, memahami makna ayat-ayat, serta mempelajari dan mengamalkan hadits dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Pembelajaran Qur'an dan Hadits Madrasah Tsanawiyah adalah mencakup pemahaman dan penerapan bacaan *mad tabi'i*, *mad far'i*, dan bacaan *gharib* dalam Alqur'an, serta pemahaman mengenai kedudukan dan fungsi Alqur'an dan Hadits melalui ayat-ayat dan hadis-hadis pilihan. Materi pembelajaran ini menekankan pada aspek kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimisme, kesabaran,

⁶⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah" (Menteri Agama Republik Indonesia, 2022), hlm. 22.

⁶⁸ Amak Fadholi, Nasrodin Nasrodin, dan Nila Auliya, "Peran Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah," *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (28 Desember 2022): 075–085, <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v2i1.1733>.

infaq, hubungan dunia dan akhirat, kejujuran dalam muamalah, dan semangat menuntut ilmu, yang relevan dengan kehidupan sekarang dan masa depan.⁶⁹

3) Guru Fikih

Guru Fikih adalah pendidik yang mengajarkan mata pelajaran Fikih, yang mencakup hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Muslim. Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah mencakup pada dua hal utama, yaitu: *pertama*, tata cara dan praktik ibadah yang benar sesuai ajaran Islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk; *kedua*, tata cara interaksi sosial dan ekonomi dalam Islam yang juga relevan dalam masyarakat yang beragam dan global.⁷⁰ Dengan demikian, guru Fikih membahas topik-topik seperti ibadah (shalat, puasa, zakat), muamalah (hukum sosial, ekonomi, dan keluarga), serta hukum-hukum Islam lainnya. Guru Fikih bertujuan membekali siswa pada pengetahuan dan pemahaman tentang hukum Islam sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sebuah kata yang merujuk pada maksud atau sasaran akhir yang ingin dicapai. Tujuan bisa bersifat jangka pendek atau panjang, dan biasanya menjadi panduan dalam pengambilan keputusan

⁶⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama (KMA)...," hlm. 22.

⁷⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia..., hlm. 23.

serta tindakan yang diambil.⁷¹ Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, akan tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini mencakup beberapa aspek utama:⁷²

- 1) Pemahaman Ajaran Islam. Dengan penerapan pendidikan agama Islam siswa memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran-ajaran dasar Islam, termasuk aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Hal ini meliputi pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diajarkan dalam Islam.
- 2) Keterampilan Melaksanakan Ajaran Islam. Selain memahami, siswa juga harus mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan benar dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup pelaksanaan ibadah, penerapan akhlak, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- 3) Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat menerapkan ajaran Islam dalam berbagai situasi kehidupan mereka, baik kehidupan pribadi, dalam keluarga, dalam masyarakat.
- 4) Membentuk Kepribadian Beriman dan Bertakwa. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Ini berarti siswa akan tumbuh menjadi

⁷¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1739.

⁷² Sulaiman, Walidin, dan Suyanta, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, hlm. 34.

pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama.

- 5) Berakhlak Mulia. Akhlak mulia adalah salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan siswa akan tumbuh menjadi individu berakhlak baik, menunjukkan perilaku yang santun, jujur, dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Keputusan Menteri Agama (KMA), tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam diri siswa melalui pengenalan, pemahaman, dan penghayatan pada ayat-ayat Allah, baik yang tercipta di alam semesta (ayat *kauniyyah*) maupun yang tertulis dalam Alqur'an (ayat *qauliyyah*).
- 2) Membentuk karakter muslim pada siswa dengan menginternalisasi norma dan aturan Islam, yang berperan dalam membangun relasi harmonis dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.
- 3) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sosial, baik sebagai anggota masyarakat, warga negara, maupun warga dunia.⁷³

Melalui pendidikan yang terstruktur dan terarah, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya

⁷³ Nurmaidah, *Pembelajaran PAI di Sekolah: Problematika dan Diskursus* (Mataram: CV. Sanabil, 2021), hlm. 22.

cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual, serta berkontribusi secara positif dalam ruang lingkup kehidupannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu (*literature review*) merupakan pembahasan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian terdapat beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan kajian penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Hani Fitria (2021). Penelitian berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen*”. Penelitiannya adalah penelitian kualitatif metode deskriptif, hasil penelitiannya bahwa terdapat perilaku *bully* di kalangan siswa, dengan bentuk yang paling dominan adalah *bully* verbal. Upaya yang dilakukan guru PAI untuk mencegah dan mengatasi *bully* meliputi: mencari faktor penyebabnya dengan pendekatan kepada siswa, memotivasi, dan memberikan nasehat. Sementara itu, langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah dalam menangani *bully* antara lain: bekerja sama dengan lembaga anak, melakukan pembinaan melalui wali kelas, guru BK, dan guru bidang kesiswaan, memberikan nasehat dan peringatan, memanggil orang tua, serta mengeluarkan siswa dari sekolah jika tindakan *bully* terus berlanjut.⁷⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama berfokus pada perilaku *bully* di lingkungan sekolah dan upaya untuk

⁷⁴ Fitria, “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen...,” hlm. 67.

mengatasi atau mencegahnya. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus kepada bentuk *bully* dan langkah penanganannya di SMP Negeri 1 Jeumpa, sedangkan peneliti ini berfokus pada proses pencegahan perilaku *bully* di kelas VIII MTs Labuhanbatu.

2. Penelitian Nur Cahaya Nasution, Nurul Annisa Dewantari, Vivi Yumarni, dan Redi Zulpianto (2021). Penelitian berjudul “*Peran Guru Dalam Mengantisipasi Perundungan Di Lingkungan Sekolah Negeri 20 Kota Jambi*”. Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan, guru memegang peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan di sekolah karena mereka berfungsi sebagai teladan dan otoritas di dalam kelas. Dengan guru memberikan nasihat, menanamkan pendidikan karakter, dan menunjukkan pola interaksi ramah, guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung komunikasi yang baik, yang pada gilirannya mengurangi perilaku perundungan.⁷⁵

Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada perilaku *bully* di lingkungan sekolah dan upaya untuk mengatasi atau mencegahnya. Perbedaannya terletak pada kajian penelitiannya, bahwasanya penelitian terdahulu lebih kepada bentuk umum tentang peran guru dalam proses mengantisipasi perundungan (*bully*) sedangkan penelitian ini lebih kepada proses pencegahannya terhadap perilaku *bully* di sekolah.

⁷⁵ Nur Cahaya Nasution dkk., “Peran Guru Dalam Mengantisipasi Perundungan Di Lingkungan Sekolah Negeri 20 Kota Jambi,” *DIRASATUL IBTIDAIYAH* 4, no. 1 (29 Juni 2024): 94–111, <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v4i1.11534>.

3. Penelitian Nur Wulan Agustina, Agus Murtana, Sri Handayani (2022). Penelitian berjudul “*Pendampingan Siswa dalam Upaya Pencegahan Bully di Sekolah*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode deskriptif kualitatif. Kesimpulannya bahwa peserta pendampingan telah memperoleh informasi penting mengenai perilaku *bully* di sekolah, termasuk dalam persoalan pemahaman, bentuk, pelaku, korban, akibat, dan cara mengatasi *bully*. Semua peserta pendampingan mengikuti kegiatan penyuluhan dengan baik. Siswa yang pernah melakukan *bully* menunjukkan niat untuk menghentikannya, sementara korban menjadi lebih berani melawan dan berkomitmen untuk meningkatkan empati antar siswa. Dengan demikian, kegiatan berhasil dengan baik dan mencapai tujuannya.⁷⁶

Persamaannya adalah bahwa sama-sama berfokus pada perilaku *bully* di lingkungan sekolah dan upaya untuk mengatasi atau mencegahnya. Perbedaannya adalah terletak pada bahwa penelitiannya menekankan pada hasil kegiatan penyuluhan dan perubahan sikap siswa, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran guru PAI dalam pencegahan *bully*.

4. Penelitian Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, Nor Azijah (2022). Penelitian berjudul “*Identifikasi Perilaku Bully Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)*”. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitiannya menemukan bahwa terdapat tiga jenis perilaku *bully* di sekolah: fisik, verbal, dan psikologis. *Bully* fisik mencakup tindakan seperti memukul dan mencubit; *bully* verbal melibatkan ancaman, ejekan, dan

⁷⁶ Nur Wulan Agustina, Agus Murtana, dan Sri Handayani, “Pendampingan Siswa Dalam Upaya Pencegahan Bully Di Sekolah,” *Jurnal Peduli Masyarakat* 4, no. 4 (18 November 2022): 597–602, <https://doi.org/10.37287/jpm.v4i4.1334>.

gosip; sedangkan *bully* psikologis berhubungan dengan perilaku seperti memandang sinis dan mengucilkan. Upaya dalam pencegahan *bully* melibatkan peran orang tua, penyuluhan, pembuatan poster dan film anti-*bully*, serta peran guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan modul dan media video bimbingan.⁷⁷

Persamaannya adalah bahwa sama-sama memfokuskan pada masalah *bully* di lingkungan sekolah dan mencari solusi untuk mengatasi atau mencegahnya. Sedangkan perbedaannya adalah Muhammad Nur dkk, berusaha mengidentifikasi jenis-jenis *bully* dan upaya preventif secara umum. Sedangkan penelitian ini fokus kajiannya kepada upaya guru dalam mencegah kasus *bully* di sekolah.

5. Penelitian Ajjiah Sadiyah Nufus dan Maya Lestari (2023). Penelitian berjudul “*Tindakan Bully Terhadap Gender Di Lingkungan Sekolah*”. Penelitian ini dalam penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Ditemukan bahwa lingkungan sekolah masih menjadi tempat *bully* bagi anak (siswa), perilaku *bully* baik sesama jenis kelamin, sesama tingkatan, kakak tingkatan bahkan oleh guru. Sangat disayangkan perilaku intimidasi sering sekali dikategorikan candaan guru terhadap anak. Guru, orang tua, kakak, tante, nenek, kakek, om dan orang dewasa yang harus menjadi

⁷⁷ Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, dan Nor Azijah, “Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif),” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (5 Mei 2022): 685–91, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.

figur bagi anak dan memberi contoh secara real tindakan *bully* adalah hal tidak baik.⁷⁸

Persamaannya adalah terletak kepada sama-sama memfokuskan pada masalah *bully* di lingkungan sekolah dan mencari solusi untuk mengatasi atau mencegahnya. Perbedaannya terletak pada bahwa penelitian Ajjiah Sadiyah Nufus dan Maya Lestari berfokus pada *bully* berdasarkan gender dan peran figur dewasa. Sedangkan penelitian ini fokus kajiannya kepada guru sebagai tenaga pendidik di sekolah.

6. Penelitian Siti Nurhadijah Koto (2023). Penelitian ini berjudul “Body Shaming Prespektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab Dalam Qur’an Surat Al-Hujurat: 11”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian bahwa *body shaming* sebagai tindakan yang tidak baik dalam Islam karena berdampak merugikan. Pelaku *body shaming* mendapat dosa, sementara korban merasa tersakiti. Selain itu, *body shaming* dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan merusak hubungan yang berpotensi memicu permusuhan di antara teman. Islam menekankan persaudaraan dan melarang perbuatan mencela, terutama dalam bentuk julukan buruk yang diberikan secara terus-menerus dengan maksud merendahkan atau meremehkan orang lain.⁷⁹

⁷⁸ Ajjiah Sadiyah Nufus dan Maya Lestari, “Tindakan Bully Terhadap Gender Di Lingkungan Sekolah,” *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (12 Desember 2023): 241–50, <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.9655>.

⁷⁹ Siti Nurhadijah Koto, “Body Shaming Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dalam Qur’an Surat Al-Hujurat: 11” (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), hlm. 59-60.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan kajian penelitiannya, penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk *bully* sedangkan penelitian Siti Nurhadijah Koto berfokus kepada *body shaming* sebagai salah satu bentuk-bentuk *bullying*. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang perilaku *bullying*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Oktober 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Labuhan Batu yang beralamat di Jl. Sungai Merdeka, Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.

Tabel. 3.1.
Waktu Penelitian

Deskripsi	2024										2025	
	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2
Pengajuan Judul	■											
Penyusunan Proposal	■	■										
Bimbingan Proposal				■	■	■						
Seminar Proposal							■					
Revisi Proposal							■					
Penyusunan Hasil							■	■	■			
Bimbingan Hasil								■	■	■		
Seminar Hasil										■		
Revisi Seminar Hasil										■		
Munaqasyah											■	
Revisi Munaqasyah											■	■

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami gejala sosial dan kehidupan baik diri sendiri maupun orang lain. Pendekatan penelitian harus disesuaikan dengan masalah yang diteliti, dan sering kali ada kebingungan di lapangan mengenai

jenis penelitian yang tepat digunakan.⁸⁰ Penelitian kualitatif ialah metode yang bertujuan untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya, memerlukan peneliti yang open-minded. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Peneliti, sebagai instrumen utama, harus memiliki wawasan luas untuk menganalisis, mengkritisi, dan mengkonstruksi objek penelitian dengan jelas.⁸¹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan fenomena atau kondisi tertentu dengan cara yang detail dan sistematis.⁸² Metode ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, tetapi lebih pada memberikan gambaran menyeluruh tentang objek atau subjek yang diteliti. Metode ini akan dapat membantu menemukan dan memahami fenomena yang sering kali sulit dipahami secara memuaskan.

C. Latar dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 3 Labuhan Batu, merupakan lembaga pendidikan menengah pertama. Latar ini mencakup kondisi sosial dan budaya sekolah serta dinamika interaksi antara siswa dan guru di lingkungan

⁸⁰ Danuri dan Siti Maisaroh, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 219.

⁸¹ Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), hlm. 87.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 8-9.

sekolah tersebut. Fokus penelitian adalah pencegahan perilaku *bully*, mencakup segala bentuk intimidasi yang terjadi di sekolah. Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian (informan atau narasumber) dan berperan dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk memperoleh data penelitian.⁸³

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru PAI (guru Akidah Akhlak, guru Fikih, guru Qur'an Hadits) dan 3 siswa *bully* di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu. Subjek utama adalah guru PAI di MTs Negeri 3 Labuhan Batu merupakan subjek utama penelitian. Guru berperan dalam pencegahan *bully* melalui berbagai pendekatan seperti nasihat, pendidikan karakter, dan interaksi langsung dengan siswa. Siswa menjadi subjek tidak langsung dalam penelitian ini, karena penerima langsung upaya pencegahan *bully*.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan asal-usul dari mana data diperoleh berupa kata-kata dan tindakan, tertulis dan data statistik.⁸⁴ Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui *key person* atau informan kunci. *Key person* merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang diteliti, memiliki pemahaman spesifik tentang subjek penelitian, dan bersedia berbagi konsep serta pengetahuan mereka dengan peneliti. Informasi *key*

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif....*, hlm. 98.

⁸⁴ Anhar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 37-38.

person sangat penting untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai masalah yang diamati.⁸⁵ Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitian tertentu. Data ini merupakan data asli yang diperoleh langsung dari sumbernya dan belum pernah diproses oleh pihak lain.⁸⁶ Pengumpulan data primer melibatkan interaksi langsung atau pengumpulan langsung oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fikih, Qur'an Hadits) dan 3 siswa korban *bully* di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhanbatu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain sebelumnya. Data ini dapat berupa publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, atau sumber data elektronik lainnya.⁸⁷ Peneliti menggunakan data sekunder untuk menganalisis ulang dan menggabungkan informasi yang sudah ada, memastikan keakuratan dan relevansi data tersebut. Data sekunder terdiri dari buku, jurnal, atau internet yang berkaitan dengan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

⁸⁵ Mochamad Nashrullah dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data* (Sidoarjo: Umsida Press, 2023), hlm. 21-22.

⁸⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 59.

⁸⁷ Danuri dan Maisaroh, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 102.

Data merupakan informasi yang sangat penting, karena tanpa data maka penelitian tidak akan lengkap dan tidak dapat memberikan informasi yang jelas tentang objek yang diteliti. Untuk memastikan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti secara sistematis dan terstruktur. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui observasi partisipan (*participant observation*), di mana peneliti berpartisipasi dalam kegiatan informan sambil mencatatkan informasi yang dibutuhkan.⁸⁸ Observasi ini sifatnya terbuka, sehingga kehadiran peneliti diketahui oleh semua pihak terkait dengan pengumpulan informasi atau data penelitian yang berkaitan dengan masalah *bully* di kelas VIII B.

Observasi dilakukan bertujuan untuk melihat secara langsung kondisi, keadaan dan kejadian yang berkaitan dengan *bully* di kelas VIII B. metode observasi peneliti gunakan sebagai langkah dalam mengumpulkan data-data penelitian sekaligus mengamati masalah yang ada seperti bentuk perilaku *bully* yang terjadi, solusi yang dilakukan guru PAI dan hambatannya di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu. Data-data ini nantinya menjadi bahan analisis peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Wawancara

⁸⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 231.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada sumber data atau informan untuk mendapatkan jawaban mengenai masalah yang diteliti.⁸⁹ Secara umum, wawancara sebagai metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi. Pada dasarnya, terdapat tiga metode wawancara yang dapat digunakan adalah:

- a. Wawancara Terstruktur. Daftar pertanyaan disiapkan terlebih dahulu dan urutannya tidak diubah.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur. Daftar pertanyaan disiapkan tetapi urutannya fleksibel, tergantung pada arah pembicaraan.
- c. Wawancara Tidak Terstruktur. Tidak ada panduan tetap, dan arah pembicaraan bersifat spontan.⁹⁰

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara semi terstruktur, dengan daftar pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya tetapi hanya diperlakukan sebagai acuan dalam pelaksanaan pada wawancara penelitian yang berarti fleksibel. Metode wawancara digunakan sebagai pelengkap data observasi penelitian, yaitu untuk menjawab masalah yang menjadi tujuan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang telah berlalu, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental. Contohnya termasuk catatan harian, biografi, foto, dan sketsa. Dokumentasi digunakan untuk

⁸⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 62-65.

⁹⁰ Danuri dan Maisaroh, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 107-108.

melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta untuk menyediakan informasi tambahan dari dokumen dan rekaman.⁹¹ Pada penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai bentuk pelengkap dari data observasi dan wawancara yang terdiri dari data-data bully, peraturan dan ketentuan terkait *bully* di MTs Negeri 3 Labuhan Batu dan yang dianggap perlu.

F. Metode Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau metode lain sebagai pembanding. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting karena hasil penelitian dianggap tidak sah jika tidak terpercaya.⁹² Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Moleong, beberapa aspek untuk memperkuat keabsahan data, diantaranya yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan adanya kepastian (*confirmability*).⁹³

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Menurut Lincoln, untuk memeriksa tingkat kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan beberapa teknik utama: memperpanjang keterlibatan, pengecekan eksternal melalui wawancara dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan kecukupan referensial dengan data mentah, dan pengecekan anggota dengan

⁹¹ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan...*, hlm. 73.

⁹² Danuri dan Maisaroh, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 136.

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 324.

mengonfirmasi temuan dengan sumber data. Peneliti harus memeriksa data secara berkelanjutan untuk memastikan akurasi dan konsistensi. Kredibilitas mencerminkan seberapa dapat dipercaya data dan informasi yang diperoleh.⁹⁴ Setelah penelitian dilakukan, peneliti harus memeriksa kembali data dengan berpartisipasi dalam proses komunikasi di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan konsisten antara pihak-pihak yang terlibat.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan di konteks lain. Peneliti harus memberikan deskripsi rinci tentang konteks penelitian agar pembaca bisa menilai relevansi temuan dalam situasi mereka sendiri. Laporan penelitian harus jelas agar hasilnya bisa diterima dan digunakan dalam konteks lain serta sebagai referensi untuk penelitian mendatang.⁹⁵ Peneliti harus memastikan bahwa laporan dalam penelitian memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini membantu agar hasil penelitian dapat diterima dan diterapkan dalam situasi lain, serta menjadikannya referensi bagi proses penelitian lain di masa yang akan datang.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Ketergantungan (*dependability*) merujuk kepada proses berulang pada situasi, kondisi, atau keadaan yang sama sehingga hasilnya tetap sama atau

⁹⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 147.

⁹⁵ Sapto Haryono, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik & Prosedur Analisis* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 403.

realible. Ketergantungan mengukur konsistensi dan stabilitas data serta proses penelitian yang dilakukan dari waktu ke waktu. Peneliti harus mendokumentasikan setiap langkah penelitian secara transparan sehingga prosesnya dapat direplikasi atau ditinjau kembali. Proses uji dengan *dependabilty* memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dan dapat dipercaya. Hal ini sering diuji melalui audit jejak, yaitu evaluasi sistematis oleh pihak eksternal.⁹⁶ Peneliti harus konsisten dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian. Ketergantungan mengukur sejauh mana proses penelitian dilakukan secara sistematis dan terpercaya, dengan mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang diperoleh.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian (*confirmability*) merujuk pada seberapa jauh temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data telah yang ada. Hasil penelitian harus dapat dilacak kembali ke data asli tanpa bias dari peneliti. Peneliti harus memastikan bahwa data bersifat objektif dan mencocokkan temuan dengan data pendukung untuk memastikan bahwa hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹⁷ Untuk mencapai uji data tingkat kepastian, peneliti mencocokkan temuan penelitian dengan data pendukungnya. Jika data terkait dengan penelitian dan hasilnya konsisten, maka temuan penelitian dianggap memenuhi syarat dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁹⁶ Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan...*, hlm. 168.

⁹⁷ Haryono, Bahartiar, dan Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 407.

G. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data adalah proses penting dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan interpretasi data untuk mendapatkan temuan yang valid dan bermakna. Proses pengolahan dan analisis data adalah krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat, dapat dipercaya, dan memberikan wawasan yang bermanfaat.⁹⁸ Analisis data adalah proses sistematis untuk mengelola dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, serta memilih dan memfokuskan data yang penting untuk dianalisis dan disimpulkan.⁹⁹

Aktivitas dalam pengolahan dan analisis data meliputi pada penelitian ini meliputi kepada pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hal ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan suatu informasi dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan pemusatan perhatian pada informasi penting dan menghilangkan data apabila tidak relevan dalam penelitian. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, bahkan sebelum data lengkap terkumpul, sesuai dengan kerangka

⁹⁸ Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif....*, hlm. 169.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D....*, hlm. 147-148.

konseptual penelitian.¹⁰⁰ Dalam mereduksi data, peneliti pertama-tama mengidentifikasi satuan atau unit terkecil yang memiliki makna terkait fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti memberikan kode pada setiap satuan untuk memudahkan pelacakan sumber data, dengan metode pengkodean yang bervariasi tergantung pada jenis analisis, terutama jika menggunakan perangkat komputer.¹⁰¹ Hal ini menjadi proses pertama dalam kegiatan analisis data penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya bersifat naratif, sehingga penyajian data perlu disederhanakan tanpa mengurangi informasi pentingnya. Pada proses ini dilakukan suatu kegiatan pengkodean (koding) data sesuai dengan masalah yang berada dalam kajian penelitian mulai dari hasil wawancara, observasi dan kajian dokumen sekolah yang dianggap penting dan sesuai dengan penelitian.¹⁰²

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan menjadi proses untuk memahami makna, pola, penjelasan, sebab akibat, atau proposisi dari data yang diperoleh. Sebelum menarik kesimpulan, peneliti harus terlebih dahulu melakukan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian harus diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian, yang bisa meliputi tinjauan catatan lapangan, diskusi dengan rekan sejawat, dan perbandingan dengan

¹⁰⁰ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm 79-80.

¹⁰¹ Anhar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian...*, hlm. 52.

¹⁰² Haryono, Bahartiar, dan Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif....*, hlm. 209-210.

data lain. Proses ini memastikan bahwa makna dari data diuji untuk kebenaran, kekukuhan, dan kecocokan, agar kesimpulan yang dihasilkan bukan hanya deskripsi menarik tetapi juga valid dan berguna.¹⁰³ Proses analisis data bersifat iteratif, dengan peneliti seringkali bolak-balik antara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah verifikasi, kesimpulan ditarik dan disajikan dalam bentuk narasi.

¹⁰³ Anhar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian.....*, hlm. 83-84.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil MTsN 3 Labuhan Batu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mendeskripsikan data sekolah yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu MTs Negeri 3 Labuhan Batu sebagai berikut:

- a. Nama sekolah : MTs Negeri 3 Labuhan Batu
- b. Alamat : Jl. Sei Merdeka Kecamatan Panai Tengah
Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara
- c. Kelurahan : Sei Merdeka
- d. Kecamatan : Panai Tengah
- e. kota : Labuhan Bilik
- f. Profinsi : Sumatera Utara
- g. Kode pos : 21472
- h. Tahun Berdiri : 1997
- i. Penegirian : 1997
- j. NSM : 121112100003
- k. NPSN : 60725135
- l. Status Tanah : Sertifikat
- m. Surat kepemilikan : Sertifikat
- n. Luas Tanah : 10.000 m
- o. Akreditasi : A (Unggul)
- p. Email madrasah : mtsnegeripanaitengah@yahoo.com¹

2. Sejarah MTsN 3 Labuhan Batu

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Labuhan Batu dahulu bernama MTsN Panai Tengah. Madrasah ini berdiri tahun 1997. Sejarah MTsN Panai Tengah tidak bisa terpisahkan dengan sejarah MTs Al-Washliyah Labuhan Bilik yang sudah ada terlebih dahulu. Paling tidak ada dua hal yang mendorong berdirinya MTsN Panai Tengah yaitu: keinginan masyarakat

¹ Dokumen Profil MTsN 3 Labuhan Batu, 2024.

Panai untuk memiliki madrasah berstatus negeri di daerah mereka, dan tutupnya SMA Pembangunan sehingga lahan mereka tidak ada yang menempati. SMA Pembangunan tutup karena tidak ada lagi peserta didik karena sudah berdiri SMA Negeri 1 Panai Tengah.

Dengan dua hal itu, maka tokoh-tokoh masyarakat Panai terutama yang berdomisili di Labuhan Bilik dan Sei Merdeka bermufakat untuk mendirikan MTsN Panai Tengah. Sebagian tokoh-tokoh tersebut merupakan guru dan pegawai di MTsS Al-Washliyah Labuhan Bilik. Diantaranya Bu Rasni Riis, Pak Dahlan, Bu Khairani, Bu Juraidah Dalimunthe, Bu Dahniar, dan Bu Wardah. Kepala Desa Sei Merdeka pada saat itu adalah Pak Buyung.

Selanjutnya pada tahun 1998 MTsN Panai Tengah resmi dinegerikan. Dokumen Penegerian MTsN Panai Tengah ditandatangani Drs. H. Saridin Siregar sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu pada saat itu. Pada Tahun 2018 MTsN Panai Tengah diubah namanya menjadi MTsN 3 Labuhanbatu.

Sejak tahun 1998 berdirinya MTsN Panai Tengah di pimpin oleh ibu Rasmi Ris yang selama pimpinannya di mulai tahun 1998 sampai tahun 2007, dan setelah pensiun ibu Rasmi Ris, MTsN Panai Tengah di pimpin dengan Bapak Muhammad Nasir dan masa jabatan beliau dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012, dan di tahun 2012 bapak Muhammad Nasir berpindah tugas, dan Kepala sekolah di gantikan dengan bapak Abdul Halim di tahun 2012 sampai tahun 2015 di mana masa jabatan bapak Abdul Halim telah usai dan di gantikan dengan Ibu Hj. Nurmawati di tahun 2015 sampai

tahun 2016 satu tahun berada di MTsN Panai Tengah tidak lama kemudian Sekolah MTsN 3 Labuhanbatu di pimpin oleh Bapak Idris di tahun 2016 sampai sekolah ini di tetapkan menjadi MTsN 3 Labuhanbatu, hanya tiga tahun beliau memimpin sekolah ini dan sekolah dalam keadaan rehab (perbaikan) hanya kuasa Allah SWT. Beliau lebih dulu di panggil sang maha kuasa, dan setelah itu sekolah di gantikan oleh Plt Bapak Drs, Sumpeno yang beliau sendiri telah berada sejak lama di sekolah MTsN 3 Labuhan Batu, beliau memimpin dari mulai bulan September 2019 sampai dengan oktober 2019 dan kementerian agama telah melantik Bapak Muhammad Faraiddin, ST menjadi kepala sekolah sejak tahun 2019 dan sejak itu beliau memimpin ini sampai dengan sekarang.²

3. Visi dan Misi MTsN 3 Labuhan Batu

Adapun Visi dan Misi MTsN 3 Labuhan Batu, yaitu:

a. Visi

Bertaqwa, Berakhlakul Karimah, Berprestasi Dan Berwawasan Lingkungan.

b. Misi

- 1) Menanamkan akidah yang benar kepada peserta didik
- 2) Membiasakan prilaku akhlak mulia dalam setiap interaksi di Madrasah dan di luar Madrasah
- 3) Membangun generasi pembelajar yang berprestasi
- 4) Peduli lingkungan sebagai khalifah di muka bumi.

² Dokumen Profil MTsN 3 Labuhan Batu, 2024.

4. Letak Geografis

MTsN 3 Labuhan Batu beralamat di jalan Sei Merdeka, Kecamatan Panai Tengah, Kota Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara Madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang menjadi wadah bagi generasi muda dalam membangun perilaku religius yang mampu bersaing dan berkopetensi. Saat ini MTsN 3 Labuhan Batu ini berdiri diatas lahan seluas 10.000 m dengan bangunan seluas 3.864 m dan juga lingkungan yang aman, nyaman dan asri, dan lokal yang strategis dikelilingi dengan pemukiman warga.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai

MTsN 3 Labuhan Batu merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kota Labuhan Bilik, Guru yang mengajar rata rata berasal dari wilayah kota labuhan bilik jika dilihat dari tingkatan pendidikannya Guru yang mengajar di MTsN 3 Labuhan Batu sebagian besar tamatan SI dan S2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa jumlah guru dan pegawai di MTsN 3 Labuhan Batu saat ini berjumlah. Untuk lebih jelas berikut diuraikan rekapitulasi jumlah tenaga kependidikan di MTsN 3 Labuhan Batu.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Data Tenaga Pendidik MTsN 3 Labuhan Batu

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS dan PPPK	30
2	Guru Honoror	19
Jumlah		49
Tenaga Kependidikan		
1	Pegawai Tata Usaha PNS	2
2	Pegawai Tata Usaha Honoror	1

3	Security	1
4	Pegawai Perpustakaan	1
5	Petugas Kebersihan	1
Jumlah		1
Total jumlah Pendidikan dan kependidikan		56

Sumber: Dokumen Profil MTsN 3 Labuhan Batu, 2024

6. Data Siswa

Peserta didik di MTsN 3 Labuhan Batu pada tahun Pelajaran 2024/2025 berjumlah 464 siswa, yang terdiri dari 15 ruang kelas untuk ketiga tingkatan yakni 7 ruang kelas untuk kelas VII, 4 ruang kelas untuk kelas VIII dan 4 ruang kelas untuk IX. Untuk lebih jelas berikut diuraikan rekapitulasi jumlah siswa masing masing kelas sebagai berikut.

Tabel 4.2
Data Siswa MTsN 3 Labuhan Batu

No	Kelas	Jumlah kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	7	107	105	212
2	VIII	4	66	66	132
3	IX	4	48	72	120
	Jumlah	15	221	243	464

Sumber: Dokumen profil MTsN 3 Labuhan Batu, 2024

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

MtsN 1 Panai Tengah memiliki sarana prasarana yang memadai Adapun sarana prasarana operasional madrasah terdiri dari: Ruang Kepala Madrasah, Ruang kelas/ belajar Ruang Tata usaha, Ruang guru, Ruang Bimbingan, Dan konseling, Mushalla, Lab IPA, Unit Kesehatan Sekolah, Perpustakaan, Lapangan Olahraga, Kamar Mandi, Kantin, Ruang Osis.

Secara rinci tentang keadaan dan kondisi sarana prasarana MTsN 3 Labuhan Batu dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MTsN 3 Labuhan Batu

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi baik	Kondisi rusak
1	Ruang kelas	12	12	-
2	Perpustakaan	1	1	-
3	R.lab IPA	1	1	-
4	R. Kepala	1	1	-
5	R. Guru	1	1	-
6	R.BK	1	1	-
7	R. Tata usaha	2	2	-
8	Lapangan olahraga	2	2	-
9	Kamar mandi	10	8	2
10	Kantin	3	3	-
11	Ruang osis	1	1	-
12	R.Uks	1	1	-
13.	Musholla	1	1	-

Sumber: Dokumen profil MTsN 3 Labuhan Batu, 2024

B. Temuan Khusus

1. Bentuk-bentuk Perilaku *Bully* yang Terjadi di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu

a. Fisik

Perilaku *bully* berbentuk fisik merupakan jenis *bully* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi dari pada bentuk-bentuk *bully* penindasan lainnya, namun kejadian penindasan secara fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden *bully* yang dilaporkan siswa. Penindasan secara fisik seperti memukul, mencubit, menjewer, meninju, mendorong, menendang, menjitak, menampar, mendorong kepala, menarik alis mata, melempar penghapus, kapur, sapu dan buku, menjemur korban di panas atau hujan, perpeloncoan atau ospek dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya).

Perilaku *bully* secara fisik merupakan perilaku *bully* yang mendekati kekerasan fisik. Berkaitan dengan hal ini di Kelas VIII B MTs N 3 Labuhan Batu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru, siswa dan kepala Madrasah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu terlihat beberapa siswa yang suka memukul dan mencubit dan bercanda dalam kelas yang cukup berlebihan. Selain itu, perilaku *bully* secara fisik seringkali terjadi ketika jam kosong atau ketika guru belum memasuki ruangan.³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 3 Labuhan Batu, dengan Ibu Haflah Guru Akidah Akhlak bahwa bentuk perilaku *bully* fisik yang terjadi di kelas VIII B, mengatakan:

“Jadi, seringkali perilaku *bully* fisik yang terjadi di kelas VIII B yang pada awalnya hanya bercanda, tapi lama-lama jadi serius. Misalnya, ada siswa yang iseng memukul, tapi ternyata yang dipukul merasa tidak senang (sakit). Dari situlah masalahnya mulai muncul”.⁴

Hasil dari wawancara Ibu Sri Mawarni Guru Fikih mengatakan:

“Perilaku *bully* fisik yang sering terjadi di kelas VIII B ini biasanya berupa memukul. Jika dilihat, memukulnya sebenarnya tidak terlalu membahayakan, akan tapi awalnya itu hanya bercanda. Lama-lama, candaan itu berubah jadi serius karena siswa yang *dibully* merasa tidak nyaman. Dia merasa candaan itu sudah berlebihan, sementara siswa yang membully mungkin tidak menyadari kalau tindakannya dianggap kelewatan”.⁵

Hasil wawancara oleh Ibu Fikoh Guru Pendidikan Al-Quran Hadis mengatakan “awalnya cuma saling mengejek, tapi lama kelamaan jadi

³ Observasi, di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, 30 September 2024.

⁴ Haflah Pulungan, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁵ Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

ada yang emosi, terus akhirnya berujung ke tindakan fisik, seperti memukul atau memantak kaki temannya.⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII B MTsN 3 Labuhan Batu yang menjadi korban *bully*. Putri Ramadani, telah mengungkapkan bahwa ia mengalami *bully* dalam bentuk kekerasan fisik, yaitu dihentakkan (dijegal) pada bagian kakinya hingga terjatuh sehingga mengalami luka memar.⁷ Anggun Suci Rahmadani, melaporkan bahwa ia mengalami kekerasan fisik berupa cubitan.⁸ Sementara itu, korban ketiga, Rila, menyatakan bahwa ia mengalami perlakuan fisik seperti didorong dan dijatak (dipukul) pada bagian kepala.⁹

b. Verbal

Perilaku *bully* berbentuk verbal (kata-kata) merupakan alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa memberikan julukan nama yang berujung pada penghinaan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

⁶ Siti Rafikoh Oang Pasi, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 01 Oktober 2024.

⁷ Putri Ramadani, Siswa Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁸ Anggun Suci Rahmadani, Siswa Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁹ Rila, Siswa Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu terlihat beberapa siswa yang suka mengejek, memanggil nama orang tua dan bercanda-canda di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bully* verbal seringkali terjadi ketika jam kosong atau ketika guru belum memasuki ruangan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Labuhan Batu, diketahui bahwa perilaku *bully* verbal yang terjadi di kelas VIII B melibatkan tindakan tidak pantas dalam berkomunikasi. Ibu Haflah, Guru Akidah Akhlak, menyatakan bahwa salah satu bentuk *bully* verbal yang sering terjadi, siswa memanggil teman sekelasnya yang lain dengan julukan atau menyebut nama orang tua mereka, yang bertujuan untuk mempermalukan atau mengolok-olok.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Sri Mawarni, Guru Fiqih, menyampaikan perilaku *bully* berbentuk psikologis sering terjadi di kelas VIII B adalah tindakan mengejek siswa dengan memanggil nama orang tua mereka, yang dapat memengaruhi kondisi psikologis korban.¹² Selain itu, Ibu Fikoh, Guru Qur'an Hadis, juga menambahkan bahwasanya siswa sering sekali menggunakan bahasa yang tidak mendidik, termasuk makian yang melibatkan nama orang tua.

¹⁰ Observasi, di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, 30 September 2024.

¹¹ Haflah Pulungan, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

¹² Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fiqih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

Perilaku tersebut dapat memicu emosi dan menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi pembelajaran.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan korban *bully* di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, diperoleh beberapa bentuk *bully* verbal yang dialami siswa. Putri Ramadani menyatakan bahwa *bully* verbal yang ia alami berupa ejekan terhadap nama orang tuanya.¹⁴ Saudari Anggun Suci Ramadani melaporkan bahwa ia sering diejek oleh temannya, termasuk dengan menyebut nama orang tuanya dan menyebutnya dengan “dekil”.¹⁵ Sementara itu, Rila menyampaikan bahwa ia pernah menjadi sasaran ejekan dengan sebutan “pendek” dan “dekil” dari teman sekelasnya.¹⁶

c. Psikologis

Perilaku *bully* bentuk psikologis merupakan pelemahan harga diri si korban penindasan (*bully*) secara sistematis melalui cara pengabaian, pengucilan, atau penghindaran adalah suatu tindakan penyingkiran, adalah alat yang terkuat. Anak yang digunjingkan akan tidak mendengar gosip itu, namun akan tetap mengalami efeknya. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa yang mengejek, dan tubuh yang kasar.

¹³ Siti Rafikoh Oang Pasi, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 01 Oktober 2024.

¹⁴
¹⁵ Anggun Suci Rahmadani, Siswa Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

¹⁶ Rila, Siswa Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

Hasil observasi peneliti di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu bahwa perilaku *bully* berbentuk psikologis terjadi ketika di dalam kelas mulai dari perilaku menghina, mengganggu, mengucilkan, menyindir, dan mengejek. Hal yang sering terjadi adalah mengganggu, menghina dengan menyebut nama orang tua korban, mengejek dan menyindir.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MTsN 3 Labuhan Batu, diperoleh informasi mengenai bentuk perilaku bullying psikologis yang terjadi di kelas VIII B. Ibu Haflah, Guru Akidah Akhlak, menyatakan bahwa perilaku bullying psikologis yang sering terjadi di kelas ini melibatkan tindakan menghina teman-teman sekelas.¹⁸ Ibu Sri Mawarti, Guru Fikih, mengungkapkan bahwa salah satu bentuk bullying psikologis adalah mengganggu teman-teman di kelas.¹⁹ Sementara itu, Ibu Rafikoh, Guru Qur'an Hadis, menambahkan bahwa perilaku pengucilan terhadap siswa tertentu dan ejekan terkait kekurangan yang dimiliki mereka juga merupakan bentuk bullying psikologis yang sering terjadi.²⁰

Selain mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang menjadi korban bullying di kelas VIII B, yaitu Putri Ramadani. Ia mengungkapkan

¹⁷ Observasi, di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, 30 September 2024.

¹⁸ Haflah Pulungan, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

¹⁹ Sri Mawarti, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

²⁰ Siti Rafikoh Oang Pasi, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 01 Oktober 2024.

bahwa dirinya pernah mengalami pengucilan sosial, seperti tidak diajak berteman oleh teman-temannya, serta sering menjadi sasaran sindiran atau cibiran yang membuatnya merasa tersisih dan tidak nyaman di lingkungan kelas.²¹

2. Solusi yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bully* di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu

a. Guru memahami akar penyebab perilaku *bully*

Guru memahami akar penyebab ini, sehingga lebih efektif dalam menangani perilaku *bully* dengan pendekatan pencegahan dan pembinaan, seperti memberikan bimbingan dan dukungan emosional kepada siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta melibatkan orang tua dalam menangani masalah ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sejauh ini langkah yang dilakukan guru dalam pencegahan *bully* masih tahapan memberikan arahan dan bimbingan serta mengarahkan agar siswa untuk berkelakuan atau memiliki karakter yang baik.²²

Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa siswa sering melakukan *bully* sebagai upaya mencari perhatian atau karena keterlibatan dalam candaan yang berlebihan hingga berubah menjadi perilaku serius. Sebagai contoh, tindakan seperti memukul yang awalnya dimaksudkan untuk bercanda dapat berkembang menjadi tindakan yang

²¹ Putri Ramadani, Siswa Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

²² Observasi, di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, 30 September 2024.

dianggap melampaui batas oleh korban.²³ Selain itu, berbagai bentuk *bully* yang tercatat, termasuk verbal, psikologis, dan fisik, kerap menjadi faktor utama yang memicu terjadinya perilaku tersebut.²⁴

b. Menciptakan kesadaran

Menciptakan kesadaran merupakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu isu atau perilaku, sehingga mereka dapat memahami dampak serta pentingnya mengambil tindakan yang tepat terkait hal tersebut. Hasil wawancara dari Ibu Mawarni, mengatakan memberikan nasehat mengenai dampak negatif *bully* dan memotivasi mereka dengan mencontohkan akhlak Rasulullah sebagai panutan yang selalu berbuat baik, menekankan pentingnya akhlak mulia dan perilaku positif terhadap sesama.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Haflah dapat dipahami bahwasanya nilai keagamaan ditanamkan dengan mendorong siswa agar peduli terhadap sesama teman, dan mencontohkan akhlak Rasulullah SAW yang menjadi teladan akhlak mulia dan perilaku positif.²⁶

c. Pengawasan

²³ Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

²⁴ Haflah Pulungan, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

²⁵ Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

²⁶ Haflah Pulungan, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

Pengawasan dalam konteks pencegahan bullying di sekolah adalah upaya pemantauan yang dilakukan oleh pihak sekolah, termasuk guru dan staf, untuk mengawasi perilaku siswa agar tindakan bullying dapat dicegah atau ditangani secara cepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mawarni dipahami bahwa guru memantau perilaku siswa dengan tahapan prosedural, mulai dari menasihati pelaku, melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BP), hingga bekerja sama dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk bimbingan lebih lanjut.²⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Haflah dipahami bahwa siswa lain menunjukkan sikap berbeda dalam menghadapi peristiwa bully; sebagian melapor ke guru, sementara sebagian lagi memilih diam. Guru mengatasi bully dengan prosedur bertahap, melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BP) dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta orang tua, jika perubahan tidak terjadi. Pengawasan mengalami hambatan karena banyak siswa yang takut melaporkan bully karena khawatir terhadap pembalasan dari pelaku.²⁸

d. Memberikan hukuman (*punishment*) yang sesuai

Hukuman yang sesuai bagi perilaku *bully* merupakan tindakan yang perlu untuk dipertimbangkan secara matang, dikarenakan tujuan utamanya memberikan efek jera tanpa merusak perkembangan emosional

²⁷ Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

²⁸ Haflah Pulungan, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

dan sosial anak kedepannya. Hukuman yang baik, hukuman yang bersifat mendidik dan memperbaiki, bukan hanya sekadar memberi efek jera.

Hasil wawancara dengan guru PAI bahwa “pemberian hukuman kepada pelaku bully dilakukan secara bertahap hingga tiga kali peringatan kemudian diberi konseling antara guru dan BK di ruangan BK sekolah”.²⁹ Guru dan pihak sekolah tidak langsung memberikan hukuman berat, akan tetapi secara bertahap mendekati siswa melalui nasihat, dan konseling, hingga melibatkan orang tua, bertujuan memperbaiki perilaku siswa jangka panjang.³⁰

Secara umum, tidak terlihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan kelompok belajar dalam membentuk karakter siswa agar saling memahami perbedaan diantara siswa.³¹ Padahal langkah ini bisa ditingkatkan dengan pembentukan kelompok belajar membantu siswa mengembangkan empati dan kerjasama, sehingga lebih memahami dampak positif dari saling mendukung dibandingkan dengan perilaku *bully*.

e. Guru memberikan himbauan dan nasihat kepada siswa

Memberikan himbauan dan nasihat kepada siswa merupakan salah satu langkah penting bagi guru untuk membangun hubungan positif dan membentuk karakter siswa. Dengan himbauan dan nasihat yang diberikan secara bijak, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang baik

²⁹ Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

³⁰ Siti Rafikoh Oang Pasi, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 01 Oktober 2024.

³¹ Observasi, di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, 30 September 2024.

dan mengembangkan perilaku positif. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar lebih kondusif dan saling menghormati.

Pada proses ini, langkah guru PAI untuk mencegah perilaku *bully* di kelas VIII B adalah dengan menasehatinya, dan memotivasi siswa dengan cara memberikan dampak negatifnya.³² Hasil wawancara dengan Ibu Mawarni dipahami bahwa perilaku *bully* itu perbuatan yang tidak baik sehingga diperlukan memberikan contoh tauladan akhlak Rasulullah SAW pada umatnya yang selalu berbuat baik walaupun disakiti.³³ Pemberian cerminan dari sifat-sifat yang diajarkan dan dilakukan Rasulullah SAW dan mengingatkan pada siswa supaya diaplikasikan kehidupannya jangan mencontoh sifat-sifat buruk.³⁴

Bentuk pencegahan yang dilaksanakan guru masih pada tahap proses menasihati dan mengingatkan pentingnya menjaga perilaku dan perbuatan khususnya terhadap orang lain. Hasil wawancara peneliti dengan Anggun Suci Rahmadani sebagai korban *bully* di kelas VIII B MTsN 3 Labuhan Batu hanya memberi nasehat saja, sehingga belum memberikan efek yang lebih kepada pelaku.³⁵

³² Hafilah Pulungan, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

³³ Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

³⁴ Siti Rafikoh Oang Pasi, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 07 Oktober 2024.

³⁵ Anggun Suci Rahmadani, Siswa Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

3. Hambatan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencegahan *Bully* Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu

a. Kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa

Kebanyak siswa tidak sadar telah melakukan hal buruk kepada orang lain dan tidak peduli akibatnya. Pada masalah ini, dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI bahwa meskipun ada pengakuan bahwa perilaku *bully* terjadi, namun terdapat indikasi bahwa kesadaran dan pemahaman siswa terhadap dampak perilaku ini masih perlu ditingkatkan.³⁶ Meskipun guru mengindikasikan perilaku *bully* jarang terjadi, terdapat pengakuan bahwa siswa terkadang mencari perhatian dengan cara yang salah, yaitu dengan membully temannya, sehingga dipahami bahwa ada sebagian siswa yang tidak sepenuhnya memahami dampak tindakan *bully*. Siswa melapor kepada guru ketika terjadi *bully*, tetapi tidak semua siswa memahami pentingnya melapor.³⁷

b. Budaya sekolah yang tidak mendukung

Meskipun pihak MTsN 3 Labuhan Batu telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah *bully*, seperti pengakuan Ibu Hafilah termasuk pada pendekatan program anti-*bullying* dan pembuatan slogan, namun budaya sekolah belum sepenuhnya mendukung upaya tersebut.³⁸

Menurut Ibu Sri, bahwa perilaku *bully* sering kali hanya bentuk candaan

³⁶ Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

³⁷ Siti Rafikoh Oang Pasi, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 07 Oktober 2024.

³⁸ Hafilah Pulungan, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

namun berakhir pada bentuk pemukulan, akhirnya mem*bully* siswa yang lebih lemah.³⁹

c. Kesulitan dalam mendeteksi perilaku dan pelaporan

Tantangan dalam mendeteksi dan melaporkan perilaku *bully* adalah reaksi siswa terhadap perilaku tersebut sementara sebagian melapor, yang lain memilih untuk diam saja. Sehingga guru kesulitan dalam mendeteksi perilaku *bully* secara menyeluruh karena siswa merasa tidak nyaman atau takut untuk melapor, yang mengindikasikan tantangan dalam mendeteksi perilaku *bully* yang terjadi di dalam kelas.⁴⁰ Guru juga menyatakan bahwa jenis-jenis *bully* jarang terjadi, tetapi terdapat penekanan pada bagaimana *bully* fisik dapat dimulai dari bercanda.⁴¹

d. Kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua

Kolaborasi antara pihak sekolah terutama guru kelas dengan orang tua siswa sangat penting dalam pencegahan perilaku *bully*, dari hasil wawancara bahwa adanya pemanggilan orang tua siswa sebagai langkah terakhir prosedur kenakalan siswa di Madrasah.⁴² Hal yang sama juga dituturkan Ibu Haflah bahwa “jika siswa tidak berubah setelah dinasihati, guru berencana untuk memanggil orang tua”.⁴³

C. Pembahasan Hasil Penelitian

³⁹ Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

⁴⁰ Hirwansyah, S.Pd, Kepala MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 07 Oktober 2024.

⁴¹ Siti Rafikoh Oang Pasi, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 07 Oktober 2024.

⁴² Sri Mawarni, S.Pd, Guru Fikih Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 05 Oktober 2024.

⁴³ Haflah Pulungan, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

Penelitian ini berkaitan dengan “Pencegahan Perilaku *Bully* oleh Guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu”. Pada penelitian ini, fokus pelaksanaan penelitian ini terbagi kepada bentuk-bentuk perilaku *bully* yang terjadi, solusi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan kasus *bully* yang terjadi di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk perilaku *bully* fisik, verbal dan psikologis serta proses solusi yang diberikan masih mengalami hambatan yang signifikan dalam proses pencegahan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu.

Bentuk perilaku *bully* yang terjadi di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu terdiri dari *bully* fisik, verbal, dan psikologis. *Bully* bentuk fisik mencakup pada perilaku memukul, mencubit dan memantak kaki temannya dan kejadian tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi. *Bully* berbentuk verbal mencakup pada mengejek nama orang tua, mengejek temannya dekil dan kejadian tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi. *Bully* berbentuk psikologis mencakup pada tidak diajak berteman dan sering disindir sindir oleh temannya dan kejadian tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi.

Menurut hasil penelitian Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, dan Nor Azijah bahwa *bully* fisik merupakan salah satu perilaku *bully* yang dapat terlihat secara indra mata seperti memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki dan melempar dengan barang. *Bully* verbal yaitu mengancam,

memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki. *Bully* psikologis adalah bullying yang tidak bisa dilihat dan didengar (berhubungan dengan mental), seperti memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan.

Solusi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu untuk mencegah perilaku *bully* mencakup empat pendekatan, yaitu: 1) Memahami akar penyebab perilaku *bully*. Guru berupaya mengenali motif di balik tindakan *bully*. Akan tetapi, pendekatan ini belum baik sepenuhnya terarah pada identifikasi mendalam mengenai penyebabnya. 2) Pemberian hukuman (*punishment*) yang sesuai. Hukuman diterapkan secara bertahap, mulai dari nasihat hingga melibatkan guru BK dan orang tua untuk membantu, tanpa merusak perkembangan emosional siswa. 3) Pembentukan kelompok belajar. Walaupun kelompok belajar belum dimanfaatkan penuh, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai agama untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku positif. 4) Pemberian himbauan dan nasihat. Penanaman nilai akhlak mulia menjadi pendekatan utama, dengan contoh sifat-sifat Rasulullah sebagai teladan bagi siswa. Langkah ini berfokus pada membangun karakter dan kesadaran moral siswa.

Secara keseluruhan, upaya pencegahan yang dilakukan masih terbatas pada nasihat dan motivasi dalam kelas. Hal ini menunjukkan perlunya langkah yang lebih komprehensif agar pencegahan bullying di sekolah dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bully* di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu

dipahami masih pada proses tahap menasihati dan mengingatkan terkhusus dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru PAI menguatkan pentingnya berakhlak mulia dan berperilaku baik terhadap orang lain. Pihak Madrasah masih butuh evaluasi lebih lanjut agar perilaku *bully* ini tidak lebih melebar dan semakin merajalela.

Menurut hasil penelitian Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, dan Nor Azijah bahwa upaya pencegahan *bully*, yaitu peran serta orang tua, penyuluhan, pembuatan poster anti *bully*, pemutaran film anti bullying, peran serta guru bimbingan dan konseling, pengembangan modul bimbingan dan konseling, pengembangan media video bimbingan dan konseling dan peran serta guru mata pelajaran.⁴⁴

Hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pencegahan *bully* di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu mencakup:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa. Masih banyak siswa yang belum menyadari dampak negatif dari tindakan *bully*. Akan tetapi sudah ada beberapa siswa yang melaporkan tindakan *bully*, walaupun masih banyak yang memilih diam. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa tentang pentingnya melaporkan bullying sebagai upaya pencegahan.
2. Budaya sekolah yang belum mendukung sepenuhnya. Meskipun ada program anti-*bullying*, siswa cenderung menutupi tindakan kasus *bully* menunjukkan kurangnya dukungan dalam pencegahan.

⁴⁴ Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, Nor Azijah, "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)", Al-Madrasah; Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 6, No. 3, 2022: 685-691.

3. Kesulitan dalam mendeteksi perilaku *bully*. Tidak semua siswa bersedia melapor, yang menghambat pendeteksian awal tindakan *bully*. Peralihan antara bercanda dan tindakan *bully* serius sulit dideteksi, menyebabkan potensi tindakan yang mengganggu tetap berlangsung.
4. Kurangnya kolaborasi dengan orang tua. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua masih terbatas pada pemanggilan saat terjadi masalah serius. Padahal cara kerja sama berkelanjutan sangatlah penting untuk pelibatan orang tua dalam program pencegahan kasus *bully*.
5. Pengaruh media sosial dan teknologi. Teknologi menjadi faktor baru yang memungkinkan *bully*, seperti penyebaran informasi pribadi. Hal ini menjadi salah satu tantangan perlu ada pendekatan khusus dalam menangani pengaruh teknologi di kalangan siswa.
6. Ketidakefektifan program pencegahan yang ada. Program seperti slogan *anti-bullying* belum menunjukkan dampak signifikan. Masih diperlukan evaluasi berkelanjutan dan aturan tegas untuk meningkatkan efektivitas program.

Secara keseluruhan, meskipun ada upaya untuk mencegah *bully* melalui nilai moral dan keagamaan, hambatan tersebut perlu upaya pencegahan masih memerlukan peningkatan. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif antara siswa, guru, orang tua, dan sekolah untuk mengatasi masalah *bully* secara lebih efektif, termasuk peningkatan kesadaran siswa, penguatan budaya sekolah, kolaborasi aktif dengan orang tua. Menurut hasil penelitian Hani Fitria bahwa perlu adanya pengambilan langkah pihak Madrasah seperti

kerja sama antara Madrasah dengan lembaga perlindungan anak, melakukan binaan yang dilakukan wali kelas, kerja sama antara guru dan BK serta pihak Madrasah, memberikan nasihat dan memanggil orang tua pelaku.⁴⁵

⁴⁵ Hani Fitria, “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen”, (*Skripsi*, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2021), hlm. 67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab IV maka dipahami kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bully* yang terjadi di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, a) fisik, yaitu terdiri memukul, mencubit, memantak kaki, b) verbal, yaitu terdiri dari mengejek nama orang tua, dan mengejek teman, c) psikologis terdiri dari menghina, mengganggu, mengucilkan, menyindir.
2. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu untuk mencegah perilaku *bully*, memahami penyebab *bully*, pemberian hukuman bertahap, penanaman nilai agama, dan nasihat tentang akhlak mulia. Namun, fokus utama upaya pencegahan masih terbatas pada tahap nasihat dan motivasi di dalam kelas, sehingga kurang efektif mengatasi masalah *bully* secara menyeluruh, maka diperlukan pendekatan lebih komprehensif serta evaluasi pihak madrasah.
3. Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pencegahan *bully* di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu mencakup faktor: kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa, budaya sekolah yang belum mendukung sepenuhnya, kesulitan dalam mendeteksi perilaku *bully*, kurangnya kolaborasi dengan orang tua, pengaruh media sosial dan teknologi, dan ketidakefektifan program pencegahan yang ada.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang pendidikan khususnya terkait dengan upaya guru dalam mencegah *bully* di sekolah dan ini juga dapat menjadi pegangan guru guru sebelum mengajar dan dapat mendidik anak muridnya untuk tidak saling *bully* ini.
- b. Pencegahan *bully* menjadi salah satu pelajaran untuk Guru yang akan mengajar di sekolah agar lebih sering mengingatkan dan menegur siswa yang melakukan *bully*, semoga apa yang dilakukan guru pendidikan agama islam tentang mencegah *bully* agar lebih baik lagi kedepannya dan siswa siswa lebih baik lagi tata krama dan sopan santun kepada yang lebih tua.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pencegahan *bully* yang efektif yang bisa diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah lain. Hal ini bisa menjadi pedoman untuk memperbaiki dan mengembangkan program pencegahan di sekolah-sekolah.

C. Saran

Dalam pencegahan perilaku *bully* oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu, maka peneliti membuat saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah. Lebih ditingkatkan kembali melihat kelakuan siswa siswi di MTs Negeri 3 labuhan Batu ini,terutama dikelas VIII B, agar pencegahan *bully* ini berjalan dengan baik.
2. Guru. Meningkatkan lagi pengawasan terhadap siswa nya saat diluar jam belajar agar tidak terjadi *bully* lagi di sekolah tersebut.
3. Siswa. Bagi siswa lebih memberanikan diri untuk melaporkan ke guru atau ke BK jika di *bully* di kelas atau disaat les kosong.
4. Penelitian selanjutnya. Agar lebih mendalami faktor penyebab adanya kasus *bully* di sekolah terutama pada masalah solusi agar kasus yang sama tidak terjadi pada lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nur Wulan, Agus Murtana, dan Sri Handayani. "Pendampingan Siswa Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah." *Jurnal Peduli Masyarakat* 4, no. 4 (18 November 2022): 597–602. <https://doi.org/10.37287/jpm.v4i4.1334>.
- Aliyyah, Rusi Rusmiati, Selindawati, dan Astri Sutisnawati. *Manajemen Kelas: Strategi Guru Dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022.
- Alkaf, Radtria. *Revitalisasi Pendidikan Antara Gagasan Dan Solusi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Anhar. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Arif, Mohammad. *Paradigma Pendidikan Islam*. Kediri. STAIN Kediri Press: 2016, t.t.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Arya, Lutfi. *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House, 2018.
- Asri, Kholifatul Husna. *Bullying Is Not Cool: Mari Berteman Dengan Asik Tanpa Mengusik*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Aulia, Farah, Akbar Amin, dan Elrisfa Magistarina. *Bullying: Fenomena dalam Berbagai Konteks*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2021.
- Danuri, dan Siti Maisaroh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Dewantari, Sabbihisma Maydita, Humairah Humairah, dan Ahmad Ipmawan Kharisma. "Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 3 (25 Agustus 2023): 723–28. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700>.
- Dewi, Vemmi Kesuma, Denok Sunarsi, dan Khoiri Ahmad. *Pendidikan Ramah Anak*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Diana, Ridma. "Tindak Perundungan: Bullying Di Sekolah Dasar Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasinya." *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* 2, no. 01 (2023): 1–12.
- Direktirat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. "Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347

- Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.” Menteri Agama Republik Indonesia, 2022.
- Elvigo, Yanuarty Paresma. *Secangkir Kopi Bully: Memoar Tentang Bullying dan Secuil Tip Inspiratif*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Fadholi, Amak, Nasrodin Nasrodin, dan Nila Auliya. “Peran Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah.” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (28 Desember 2022): 075–085. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v2i1.1733>.
- Fathoni, Muhammad Shidiq Al, dan Denok Setiawati. “Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik.” *Jurnal BK UNESA* 11, no. 3 (18 Mei 2020). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33491>.
- Fitria, Hani. “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.
- H, Clara Maria Tjandra Dewi. “KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi Di Sekolah.” *Tempo*, 12 Maret 2024. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>.
- Hamzah, Henny A. Manafe, Agapitus H. Kaluge, dan Simon S. Niha. “Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 3 (7 Agustus 2023): 481–91. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>.
- Harahap, Asriana, dan Mhd Latip Kahpi. “Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat dalam Pencegahan Konflik Keagamaan di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan.” *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 16, no. 2 (2022): 317–38.
- Haryono, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik & Prosedur Analisis*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Ifnaldi, dan Fidhia Andani. *Etika dan Profesi Keguruan*. Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021.
- Irmayanti, Nur, dan Ardianti Agustin. *Bullying dalam Perspektif Psikologi: Teori Perilaku*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Karyanti, dan Aminudin. *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media, 2019.

- Koto, Siti Nurhadijah. "Body Shaming Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dalam Qur'an Surat Al-Hujurat: 11." Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, dan Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mushlih, Ahmad, Rahimah, Ma'fiyatun Insiyah, Muzdalifah, Ajeng Ninda S.Pd, Fildzah Imami, Inayatul Maulana, dkk. *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar AUD*. Banyumas: Penerbit Mangku Bumi, 2018.
- Muthmainnah, Ismu Sukamto, Achmad Salido, Murjainah, Hatta Yarid, dan. *Bullying Mencederai Hakikat Manusia*. Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2024.
- Mutiasari, Hatika, dan Linda Yarni. "Fenomena Bullying Dalam Kalangan Siswa Di SMP Negeri 1 Tara." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (8 Januari 2023): 72–86. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.62>.
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, dan Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data*. Sidoarjo: Umsida Press, 2023.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nasution, Nur Cahaya, Nurul Annisa Dewantari, Vivi Yumarni, dan Redi Zulpianto. "Peran Guru Dalam Mengantisipasi Perundungan Di Lingkungan Sekolah Negeri 20 Kota Jambi." *DIRASATUL IBTIDAIYAH* 4, no. 1 (29 Juni 2024): 94–111. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v4i1.11534>.
- Nasution, Nurhamidah. *Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045) Indonesia Merdeka*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Nufus, Ajjiah Sadiyah, dan Maya Lestari. "Tindakan Bullying Terhadap Gender Di Lingkungan Sekolah." *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (12 Desember 2023): 241–50. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.9655>.
- Nur, Muhammad, Yasriuddin Yasriuddin, dan Nor Azijah. "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)." *Al-Madrasah: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (5 Mei 2022): 685–91.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Nuraeni, Nuraeni, I. Wayan Widiana, dan I. Gede Ratnaya. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meminimalisir Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Paedagogy* 10, no. 3 (17 Juli 2023): 919–25. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>.
- Nurmaidah. *Pembelajaran PAI di Sekolah: Problematika dan Diskursus*. Mataram: CV. Sanabil, 2021.
- Putri, Yumita Anisa. “Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Pasca Covid 19.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (28 April 2022): 516–27.
- Rahmi, Siti, Riski Sovayunanto, Feny Febriyanti, dan Silva Dirmawana. *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Relawan Sekolah. “Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023.” Diakses 31 Juli 2024. <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>.
- Rozi, Fakrur. *Pendidikan Anti-Bullying: Profetik*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siregar, Adena Nurasih. “Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah.” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 215–28.
- Siregar, Gomgom T. P., Rudolf Silaban, dan Lestari Victoria Sinaga. “Penyuluhan Bahaya Pecandu Narkotika Dan Korban Penyalahgunaan Narkotika.” *PKM Maju UDA* 3, no. 1 (18 Desember 2023): 61–71. <https://doi.org/10.46930/pkmmajuuda.v3i1.4029>.

- Sudewo, Fajar Ari. *Penologi dan Teori Pemidanaan*. Tegal: PT. Djawa Sinar Perkasa, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulaiman, Warul Walidin, dan Sri Suyanta. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017.
- Suparta, Munzier, dan Hery Noer Aly. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisisco, 2014.
- Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2021.
- Suwarni, Linda, Selviana Selviana, dan Vidyastuti Vidyastuti. "Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Anak Melalui Intervensi Berbasis Keluarga Di Kota Pontianak." *Jurnal Kesehatan Manarang* 8, no. 3 (13 Desember 2022): 239–45. <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i3.554>.
- Tim Penyusun. *Al-Qur'anul Karim: Cordoba Special for Muslimah*. Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Widyaningtyas, Rizqi, dan Rochman Hadi Mustofa. "Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti Di SMAN 1 Surakarta." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 01 (28 Desember 2023): 533–48. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>.
- Yanto, Oksidelfa. *Pemidanaan atas Kejahatan yang Berhubungan dengan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.